BAB I

PENDAHULUAN

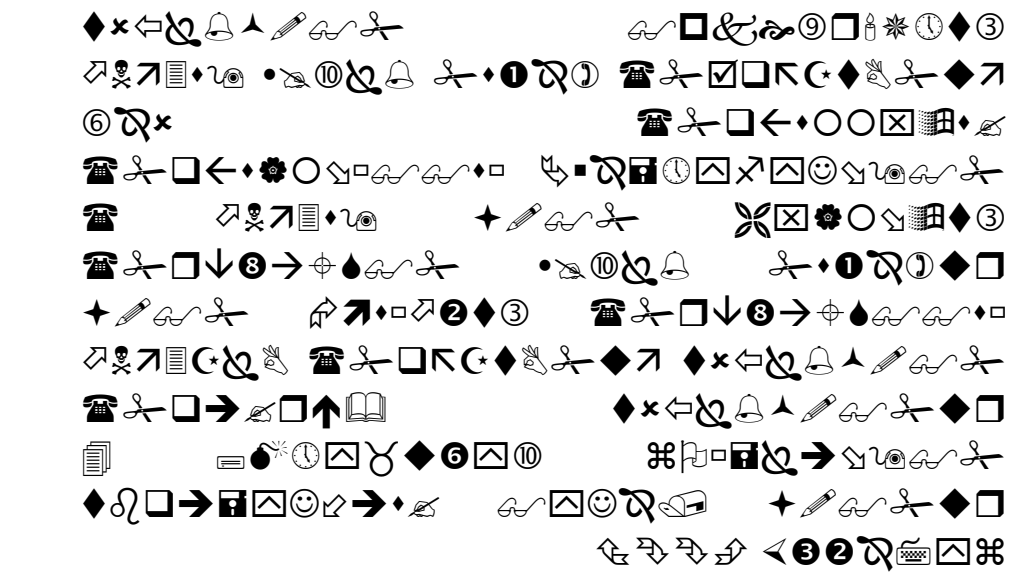
A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka kemajuan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Hingga dewasa ini kita tidak pernah bisa lari dari yang namanya pendidikan, karena pendidikanlah yang akan membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainya. Pendidikan merupakan persiapan bagi generasi muda, dalam kecakapan dan dalam membuat mereka menyadari tugas serta kehidupan mereka.

Melalui pendidikan, suatu bangsa menyalurkan warisan kultural dan intelektual kepada generasi pengganti. Lewat pendidikanlah, kebudayaan akan dapat mengabdikan dirinya. Karena suatu pendidikan merupakan suatu proses yang terus bersambung. Dengan proses demikian latihan mental, fisik dan moral diberikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berguna, cakap melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagi manusia dan warga negara yang baik. Pendidikan merupakan suatu cara membentuk sifat yang baik, yaitu dengan cara menanamkan kebiasaan atau penghayatan yang membawa kepada sifat atau kesadaran tertentu, yaitu dengan menyuruh dan

menggerakkan untuk mengerjakan perbuatan tertentu berulang kali, sehingga suatu perbuatan tesebut menjadi suatu kebiasaan.

Mengenai pentingnya suatu pendidikan sebagai sarana yang harus dijalani oleh semua manusia terutama bagi setiap muslim. Allah SWT berfirman dalam (QS.Al-Mujadalah ayat 11), yang berbunyi :

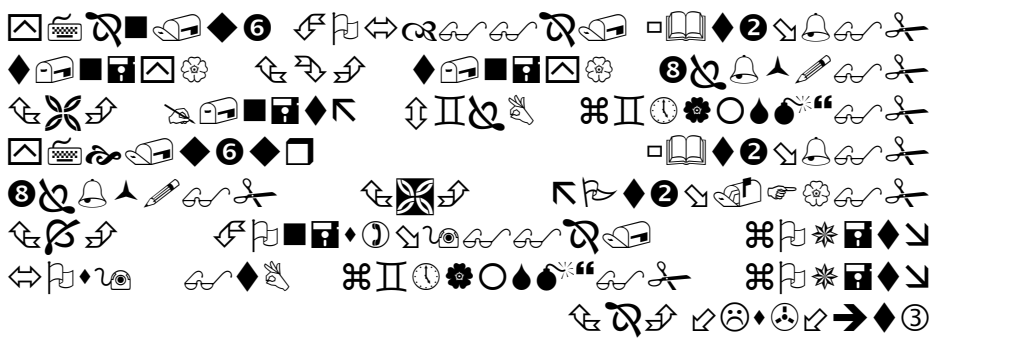


> "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[1]

Dari firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa suatu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang yang beriman, karena pentingnya suatu pendidikan, sehingga Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dari orang-orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

[1] Dapartemen Agama RI,1998, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* (Surabaya: al-Hidayah)

Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia, Proses pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi itu dalam setiap pribadi manusia yaitu " menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam".Kelebihan manusia yang lebih dari makhluk lainnya adalah terletak pada kemampuan akal kecerdasan. Oleh karena itu, kemampuan "membaca" dan "menulis" merupakan suatu hal yang pertama-tama diperintahkan oleh Allah kepada Utusannya, Muhammad Rasulullah SAW, dalam wahyu pertama diturunkan kepada beliau (QS. Al-'Alaq, ayat 1-5). Setelah dapat membaca dan menulis, manusia dapat melangkah ketingkat proses "mengetahui" hal-hal yang belum diketahui, sebagaimana Allah mengajarkan hal-hal itu kepadanya.



"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dalam surat Al-'Alaq di atas, jelas sekali bahwa Allah memerintahkan umat manusia pertama kali untuk membaca dan menulis, karena membaca dan menulis itu merupakan awal dari suatu pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berorientasi pada fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan (formal), mempunyai misi dan tugas yang cukup berat. Selanjutnya dikatakan bahwa sekolah berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika, dan praktika, sehingga tercipta manusia yang utuh dan berakar pada budaya bangsa.[2]

Tercapainya tujuan pendidikan tadi, akan ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjangnya. Makmun menyatakan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yaitu:[3]"

1. Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar.
2. Tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar.
3. Guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses belajar."

[2] Sumidjo,Wahjo.1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal.71.

[3] Makmun, Abin Syamsudin. 1996. *Psikologi Pendidikan.* (Bandung : Rosdakarya), hal. 3-4

Dari pendapat tersebut tersirat bahwa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai pihak yang mengajar dan membimbing siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan.[4]

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan Pendapat Hawley: "Siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi."[5]

Pandangan seseorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Berbicara pengertian belajar telah banyak konsep yang dirumuskan oleh para ahli yang berhubungan denga teori belajar. Teori belajar *behaviorisme* (tingkah laku) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah

[4] Surachmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung : Tarsito), hal.52.
[5] Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. (Jakarta : PPLPTK Depdikbud), hal.3

masukan/input yang berupa masukan dan keluaran/output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa di amati. Selanjutnya, teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman.[6]

Merujuk pada teori-teori belajar di atas, Burton mengemukakan hal senada dengan teori *behaviorisme* di mana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[7] Kemudian Witherington menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian".[8] Selanjutnya, memberikan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Begitu pula halnya bila kita lihat dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam akan melakukan kegiatan lebih cepat

---

[6] Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II). (Gorontalo: Nurul Jannah),hal.58-59.

[7] Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.4.

[8] Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.5.

dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Siswa yang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam maka prestasi yang diraih juga akan lebih baik.

Mengenai untuk meningkatkan hasil belajar siswa itu yang sesuai dengan dengan apa yang kita harapkan. berdasarkan komponen pembelajaran, salah satu hal yang menunjang berhasil/tidaknya suatu pendidikan tergantung pada Strategi atau Metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak didik tersebut. Mengenai apa itu strategi, Pada saat sekarang ini dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal.* Jadi, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang dibarisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[9]

Menurut sanjaya istilah strategi didalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru peserta didik didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain strategi itu diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran itu. Strategi disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, tujuan sekolah serta tujuan setiap mata pelajaran dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya

[9] Mochsin, 2008. *Strategi Pembelajaran*,(Jakarta : Amanah Pustaka), hal 5

dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan Nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah didirikan untuk membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ini berarti titik sentral strategi adalah anak didik itu sendiri. Perkembangan anak didik hanya akan tercapai apabila ia memperoleh pengalaman belajar melalui semua kegiatan yang disajikan sekolah, baik melalui mata pelajaran atau kegiatan yang lain.[10] Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari *Sekolah Dasar* (SD atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 sampai kelas 9). Dulunya sekolah menengah pertama ini pernah disebut sebagai *Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (SLTP), hingga pada tahun ajaran 2003-2004, SLTP diganti dengan sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam penelitin ini penulis mengambil objek penelitiannya adalah SMP N 1 Ulakan Tapakis, merupakan sekolah Menengah Pertama yang terletak di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki Akreditasi B. Sekolah ini memiliki 21 kelas, yang terdiri dari 7 rombongan belajar kelas VII, 7 rombongan belajar kelas VIII dan 7 rombongan belajar kelas IX, dan memiliki guru sebanyak 46 enam orang guru, sedangkan guru yang mengajar Pendidikan Agama islam sebanyak 3 orang guru.

Dalam lingkungan SMP N 1 Ulakan Tapakis ini ada beberapa mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal, yang diantanya yatu: mata

[10] Wina Sanjaya, 2008, *kurikulum dan Pembelajran,* (Jakarta),hal 9

pelajaran pokok meliputi: Pendidikan Agama Islam, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya. Dan mata pelajaran Muatan Lokal meliputi: Teknik Informasi dan Komunikasi dan mata pelajaran kebudayaan.

Diantara beberapa mata pelajaran tersebut, yang menjadi objek penelitian penulis adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih / ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dengan demikian pendidikan Agama Islam itu penting sekali dipelajari di sekolah-sekolah sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak didik. Agar siswa dalam menjalani hidupnya sehari-hari akan dapat terarah kepada konsep tujuan islam yang sebenarnya. Karena pentingnya pendidikan agama islam ini, maka hendaknya adanya motivasi yang kuat dari siswa untuk mempelajari pendidikan agama islam, sehingga tujuan dari pendidikan agama islam itu sendiri bisa tercapai. Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi dan bakat minat. Menurut teori humanistik maslow , motivasi seseorang berasal dari kebutuhan, sehingga prilaku manusia berorientasi dari kebutuhannya sehingga prilaku manusia berorientasi kepada pemuasan kebutuhan dan

pencapaian tujuan .dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar , yang menjamin kelansungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Jika individu memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka individu itu akan mencapai prestasi yang baik.[11] Ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM yang telah ditetapkan di kelas VIII adalah 78.

Dilihat dari hasil belajar kelas VIII SMP N 1 Ulakan Tapakis hanya 31,85 % saja yang bisa mencapai KKM dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kalau kita lihat secara kuantinya banyak siswa kelas VIII tersebut adalah 157 siswa yang masing kelasnya memiliki siswa antara 22 dan 23 siswa. Maka dari persentase tersebut hanya 50 0rang siswa saja yang mampu mecapai KKM.

Maka untuk mengantisipasi kurangnya hasil belajar siswa tersebut maka penulis mencoba memberikan solusi dengan melakukan percobaan suatu metode dalam proses pembelajaran tersebut, metode itu adalah reward dan punishment. Metode reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan

[11] Nyanyu Khadijah, 2014, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta:Rajawali Pers), hlm. 156

kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[12]

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa reward itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan reward (ganjaran) sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan katahati dan kemauan.[13]

---

[12] Asri Budiningsih, ,2005, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 20

[13] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 184-185

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, *reward* juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengaharap suatu pujian atau *reward* maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan di atas. *Reward* adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* itu.[14]

Begitupun dalam *Punishment*, ada Prinsip pokok yang harus seorang guru perhatikan dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik.Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Ringkasnya, manfaat hukuman dalam pendidikan ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan,bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam menganjurkan untuk mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menjatuhkan hukuman kepada mereka, sebagaimana mereka ingin mendorong mereka ikut aktif dalam memperbaiki

[14] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 182

kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak – anak dan tidak membeberkan rahasia mereka. Sehingga dengan menggunakan metode ini, maka segala sesuatu masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran akan dapat diatasi, seperti motivasi dan hasil belajar yang tidak memuaskan.

Berdasarkan uraian tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul" **Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP N 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang meribut.
2. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang keluar masuk.
3. Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar siswa.
4. Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar matematika pada siswa dan kehadiran siswadalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Maka dari beberapa identifikasi masalah yang telah penulis jelaskan diatas maka yang menjadi batasan masalah yaitu:

a. Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

b. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

c. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

2. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis ?

b. Apakah Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis ?

c. Apakah Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk Mengetahui Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

b. Untuk Mengetahui Apakah Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

c. Untuk Mengetahui Apakah Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan

punishment dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

2. **Kegunaan Penelitian**

a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Megister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Sebagai penambah wawasan dalam mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan yang valid.

c. Dengan selesainya pembahasan ini, akan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

1. Pengaruh

Sebuah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang

2. Reward

reward (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan"[15]

3. Punishment

[15] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 182

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali pada hal- hal yang benar atau yang tertib dan merupakan ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.[16]

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan- kemampuan yag dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.[17]

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah suatu mata pelajaran keagamaan yang di pelajarai di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yang merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang terbentuk jasmani maupun rohani.[18]

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul yang penulis angkat di atas adalah Seberapa besar pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII di SMP N 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

[16] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), Hal. 113

[17] Nana sudjana, 2009, *Penilaian Hasil Belajar Menagajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 22

[18] Haidar Putra Daulay, 2004, *Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana), hlm. 153

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Konsep Belajar

Pandangan seseorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Berbicara pengertian belajar telah banyak konsep yang dirumuskan oleh para ahli yang berhubungan denga teori belajar. Teori belajar *behaviorisme* (tingkah laku) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa masukan dan keluaran/output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa di amati. Selanjutnya, teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman.[19]

Merujuk pada teori-teori belajar di atas, Burton mengemukakan hal senada dengan teori *behaviorisme* di mana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga

[19] Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II). (Gorontalo: Nurul Jannah),hal.58-59.

mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[20] Kemudian Witherington menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian".[21] Selanjutnya, memberikan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahamai bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui memberian pengetahuan, latihan maupun pengalaman. Belajar dengan pengalaman akan membawa pada perubahan diri dan cara merespon lingkungan.

b. Teori-teori Belajar

Teori adalah suatu prinsip atau serangkaian prinsip yang menerangkan sejumlah hubungan antara berbagai fakta dan meramalkan hasil baru berdasarkan fakta-fakta tersebut, sedangkan teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Semua teori, termasuk teori belajar memiliki 4 fungsi, yaitu:

[20] Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.4.

[21] Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.5.

1) Menjadi kerangka kerja bagi pelaksanaan penelitian
2) Memberi pengorganisasian kerangka kerja bagi item informasi tertentu
3) Mengungkapkan kompleksitas peristiwa-peristiwa sederhana secara jelas.
4) Mengorganisasi ulang pengalaman sebelumnya.[22]

Dalam sejarah perkembangan teori belajar, setidaknya sudah terjadi tiga kali pergantian paradigma. *Pertama,* paradigma behavioristik yang menekankan proses belajar sebagai perubahan relatif permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman. *Kedua,* paradigama kognitif yang berpendapat bahwa belajar tidak hanya ditunjukan oleh perubahan tingkah laku yang dpat diamati, akan tetapi belajar adalah perubahan struktur mental internal seseorang yang memberikan kapasitas kepadanya untuk menunjukan perubahan perilaku. *Ketiga,* paradigma konstruktivis yang memandang belajar sebagai proses kontruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman.[23]

Adapun teori-teori belajar yang di ciptakan oleh para ahli-ahli adalah sebagai berikut:

1) Teori Connectionism

Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike. Menurut Thorndike, seluruh kegiatan belajar adalah didasarkan oleh jaringan asosiasi atau hubungan (*bons*) yang dibentuk antara stimulus dan respons. Karena itu teori ini disebut juga S-R *bond theory* atau S-R *psychology of learning.* Asumsinya bahwa otak siswa dapat menyerap dan menyimpan

[22] Nyanyu Khodijah,2014, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 63
[23] [23] Nyanyu Khodijah,2014, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 64

jejak-jejak mental aspek individual dari sebuah situasi. Bila aspek tersebut disarankan mereka mengaktifkan jejak mental yang berhubunga. Jejak mental tersebut pada gilirannya berkaitan secara kolektif dengan respons-respons kusus. Bila asosiasi tersebut terbentuk utuh, setiap waktu bila seorang siswa dihadapkan pada suatu situasi maka ia pasti akan menunjukan respons tertentu.[24]

Thorndike juga membuat hukum rumusan belajar. Tika hukum belajar mayor yang dikemukakan oleh thorndike adalah

a) *Low of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Belajar akan terjadi bila ada kesiapan dari individu, thorndike percaya bahwa kesiapan adalah kondisi belajar yang penting, karena kepuasan atau prustasi tergantung kepada kondisi kesiapan individu.

b) *Low of Exencise* (Hukum Latihan)

Perilaku sebagai hasil belajar terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan ersebut diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi pengulangan hubungan atau latihan.

c) *Low of Effect* (Hukum Efek)

Jika sebuah respons menghasilkan efek yang menyenangkan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat.[25]

2) Teori *Classical Conditioning*

Teori *Classical Conditioning* berkembang berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, dalam eksperimennya, Pavlov

[24] [24] Nyanyu Khodijah,2014, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 65
[25] [25] Nyanyu Khodijah,2014, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 66-67

menggunakan anjing untuk mengetahui bagaimana reflek bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan antara *Conditioned Stimulus* (CS), *Unconditioned Stimulus* (UCS) dan *Conditioned Respons* (CR)

Secara singkat eksperimen tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.01

Teori *Classical Conditioning*

Sebelum eksperimen	:	Pemberian makanan (UCS) = air liur keluar (CR) Bunyi bel (CS) = air liur tidak keluar (CR)
Eksperiment	:	Bunyi bel (UCS) + pemberian makanan (CS) = air liur keluar (CR)
Setelah eksperimen	:	Bunyi bel (CS) = air liur keluar (CR)

3) Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikemukan oleh BF. Skinner pada tahun 1930-an. Berbeda dengan dua tokoh behaviorisme sebelumnya yang lebih menekankan kepada *respndent respons* yang timbul karena stimulus tertentu. Skinner lebih menekankan kepada *Operant Respons* (*Instrumental Respons*) yang timbul dan berkembangnya dikuti oleh stimulus tertentu.[26]

[26] Nyanyu Khodijah,2014, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 69

Berdasarkan teori ini, Skinner merumuskan prosedur pembentukan prilaku. Secara sederhana prosedur tersebut terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut:

a) Identifikasi kemungkinan *reinforcer* bagi prilaku yang akan dibentu
b) Analisis kompnen-komponen prilaku
c) Identifikasi *reinforcer* untuk masing-masing komponen perilaku.
d) Melaksanakan pembentukan perilaku sesuai dengan urutan komponen perilaku yang telah disusun.[27]

c. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.[28]

[27] Nyanyu Khodijah,2014, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 70-71

[28] Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal.3.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.[29] Selanjutnya Warsito mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk menjelaskan bahwa sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.[30]

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah;
3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;

[29]Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya),hal 22

[30] Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*: *Kompetensi dan Praktik*. (Yogyakarta: Nuha Letera), hal.18.

4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta;

5) Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.[31]

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.[32] Selanjutnya, menurut Hamalik, memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.[33]

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

---

[31] Nana Sudjana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengaj ar*. (Cet. XV). (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya), hal.22

[32] Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*: *Kompetensi dan Praktik*. (Yogyakarta: Nuha Letera), hal.28.

[33] Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal.155.

d. Cara Menentukan Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga kategori ranah yaitu :

1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemehaman, penerapan, analisis, sintensis dan penilaian.
2) Ranah afektif , berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reasi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3) Ranah psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati)

Dalam penelitian ini hasil belajar menurut teori taksonomi Bloom dibatasi dengan ranah kognitif saja. Beberapa kemampuan kognitif antara lain:

1) Pengetahuan tentang suatu materi yang dipelajari.
2) Pemahaman, memahami makna materi
3) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip
4) Analisis, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
5) Sintensis, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.

6) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

Untuk mengetahui baik buruknya hasil belajar peserta didik aka diperlukan suatu tindakan yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif, evaluasi adalah proses penilaian untuk mengambarkan prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.[34] Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat diperlukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran menempuh tiga fase yaitu:

1) Pre tes (tes awal) dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.
2) Proses-proses pembelajaran yang dilakukan pendidik berpegng pada program kegiatan.
3) Post tes (tes akhir evaluasi) materi pembelajaran yang diteskan dalam evaluasi sama dengan pre tes.[35]

Melalui evalauasi tersebut akan dapat menghasilkan pengukuran yang sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya sehigga dapat diketahui dengan pasti pada taraf masing-masing peserta didik itu memiliki pengetahuan , sikap dan keterampilan. Taraf kemampuan keberhasilan

[34] Muhibin Syah, 2009, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada). Hal.197
[35] Sumiati dan asra, 2008, *Metode Pembelajaran* , (Bandung: CV. Wacana Prima) hal. 12

dinyatakan dengan evaluasi yakni dengan nilai. Hasil belajar yang dilihat dalam penelitian ini adalah hasil belajar aspek kognitif yang diukur dengan tes kognitif dan mengamati proses belajar dengan dalam bentuk aktivitas siswa.

2. Hakikat *Reward*

a. Pengertian *Reward* (penghargaan)

Metode *reward* (Penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[36]

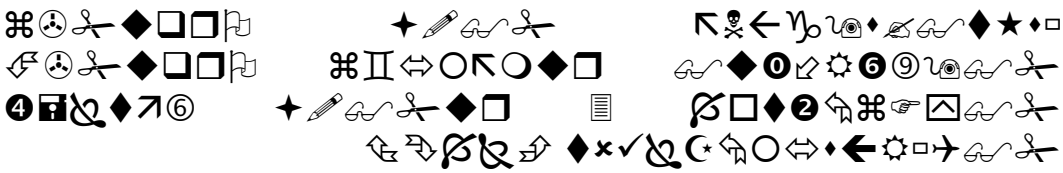
Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa " *Reward*" adalah:

1) Hadiah(sebagai pembalas jasa)
2) Hukuman, balasan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa " ganjaran " dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun yang buruk.

Sementara itu dalam bahasa Arab "Penghargaan" diistilahkan dengan" tsawab". Kata "tsawab" bisa juga berarti ; pahala, upah dan balasan. Kata "tsawab" banyak ditemukan dalam Al-Qur'an , khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia

[36] Asri Budiningsih, ,2005, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 20

mnaupun diakhirat dari amal perbuatannya. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat AlQur'an ," kata tsawab " selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.[37] Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Alloh SWT :



"*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."*[38]

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa " tsawab" identik dengan penghargaan. Seiring dengan hal ini , maka yang dimaksud dengan kata " tsawab " dalam kaitannya dengan pendidikan islam adalah pemberian pengehargaan yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah "ganjaran"dapat dilihat sebagai berikut :

1) Penghargaan adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong , atau motivasi belajar bagi murid.
2) Penghargaan adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

[37] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), Hal. 108

[38] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah* (Semarang : CV. Asy – Syifa', 1992), hal. 100

Sedikit berbeda dengan metode targhib,"tsawab" lebih bersifat materi sementara targhib adalah "harapan" serta janji yang menyenangkan yang diberikan kepada anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.[39]

Pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian guru itu sebagai sumber mendapatkan kepuasan , tindakan guru itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku.

penghargaan menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.[40] Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, diantaranya adalah:

Menurut M. Ngalim Purwanto "*reward* ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan"[41]

Menurut Amir Daien Indrakusuma "*reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa"[42]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam

[39] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), Hal. 109-110

[40] John M. Echols dan Hasan Shadily,1996, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia),hlm. 485

[41] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 182

[42] Amir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional),hal. 159

proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan

perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward*) biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.[43]

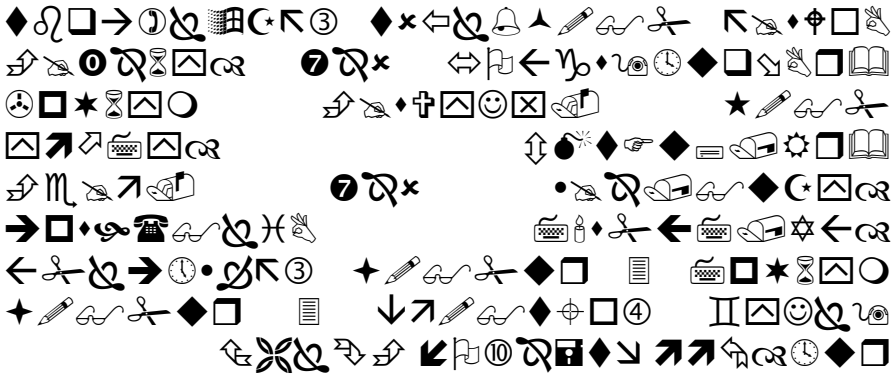
Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.[44]

Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward*, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan

[43] Mahfudh Shalahuddin, dkk. 1987,*Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu), hal. 81

[44] M. Ngalim Purwanto, 2006,*Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 182

Allah SWT kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan perbuatanperbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261[45]



"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 261)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa metode *reward* bmendidik kita untuk berbudi luhur, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan di dunia. Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian reward dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya reward itu siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* itu siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha

[45] Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an), hal. 45

untuk menjadi yang terbaik, untuk itulah pentingnya metode *reward* (ganjaran) di terapkan di sekolah.

b. Macam-macam *Reward*

Reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertandapertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada

malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

3) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagianya.

4) Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda pengahargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenang"nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga reward simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikatsertifikat.[46]

[46] Amir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional),hal. 159-161.

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud reward dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai reward menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward*.

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud reward, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* pada siswa yaitu:

1) untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. Reward (ganjaran) dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapatmembawa akibat yang tidak diinginkan.
2) *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward* .

3) Memberi r*eward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
4) Janganlah memberi *reward* (ganjaran) dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukarankesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
5) Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward,* jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.[47]

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa reward itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik

[47] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 184

hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan reward (ganjaran) sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan katahati dan kemauan.[48]

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, *reward* juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengaharap suatu pujian atau *reward* maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan di atas. *Reward* adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* itu.[49]

c. Tujuan *Reward*

[48] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 184-185

[49] M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 182

Mengenai masalah *reward*, perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* . Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata- mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ektrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepadasiswa.

Maksud dari *reward* itu yang terpenting bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

3. Hakikat *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

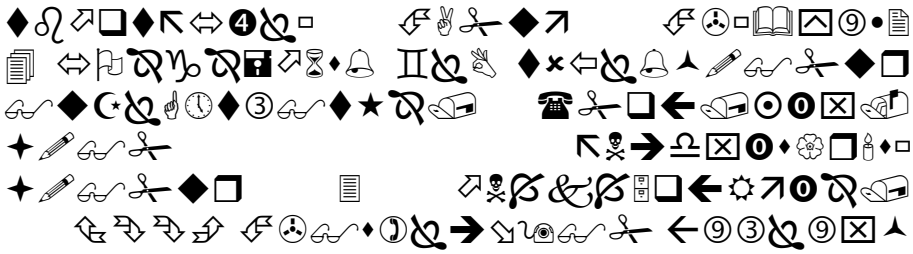
Seperti telah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas daripada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumukan dari semula dan bagaimana cara mengajar agar berjalan lancer berdasarkan metode dan alat yang digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Dalam menggunakan alat pendidikan,

pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak. Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi apapun alasannya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan *represif*, disebut juga alat pendidikan *korektif*, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali pada hal- hal yang benar atau yang tertib.

Punishment dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan :

1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-undang dan sebagainya.
2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim
3) Hasil atau akibat menghukum.

Dalam bahasa Arab "*Punishment*" diistilahkan dengan "iqab, jaza' dan 'uqubah". Kata "Iqab" bisa juga berarti balasan. Al-Qur'an memakai kata" iqab " sebanyak 20 kali.[50] Salah satunya terdapat pada ayat berikut ini :



"(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami;

[50] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah* (Semarang : CV. Asy – Syifa', 1992), hal.76

karena itu Allahmenyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Bila memperhatikan ayat tersebut,terlihat bahwa"*iqab*" pada umumnya didahului oleh kata "*syadid* " (yang paling, amat dan sangat) , dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.

Dari ayat tersebut bisa dipahami , bahwa kata "*iqab*" ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan dengan pendidikan Islam *" iqab*" berarti :[51]

Istilah "*iqab*" sedikit berbeda dengan "*tarhib*" , dimana "*iqab*" telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul , menampar , menonjok , dan lain - lain. Sementara "*tarhib*" adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.[52]

b. Macam-macam *Punishment*

Punishment yang dapat dikenakan kepada anak-anak bermacam-macam jenis, sehubungan dengan hal itu , Suwarno mengungkapkan berdasarkan W.Stern terdapat tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak , yaitu :

1) Hukuman Asosiatif , dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Hukuman asosiasif dipergunakan bagi anak kecil.

---

[51] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), Hal. 133

[52] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), Hal. 113

2) Hukuman Logis , dimana anak dihukum sehingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahan. Hukuman logis ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya.
3) Hukuman moril, tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebig besar, dimana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.

Bentuk *Punishment* Soejono mengemukakan bentuk hukuman dengan tiga bentuk, yaitu :

1) Bentuk Isyarat, usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya.
2) Bentuk kata, isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti engan bentuk kata berupa kata-kata peringatan , menyebut nama anak yang nakal tadi dengan suara tegas.
3) Bentuk perbuatan, usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya.[53]

Menurut M. Ngalim Purwanto, bentuk *punishment* dapat dikategorikan sebagai berikut.[54]

[53] Soejono, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung : Ilmu Baharist), hal.164

1) *Punishment Preventif.*

Punishment (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.Tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau menggaggu kelancaran aktivitas bisa dihindarkan.

Yang termasuk dalam *punishment preventif* adalah sebagai berikut:[55]

a) Tata Tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan.

b) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna.

c) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

d) Paksaan

---

[54] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 189.

[55] mir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973),
hal. 140-142.

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses aktivitas terganggu dan terhambat.

e) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

2) *Punishment Represif*.

punishment represif dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yangtelah diperbuat. Jadi, punishment (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.[56]

Adapun yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) *represif* adalah sebagai berikut:[57]

a) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada peserta didik apa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses belajar mengajar. Jika dianalogikan dalam dunia sesuatu yang dapat menghambat aktivitas kerja karyawan.

b) Teguran

[56] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.189

[57] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973),hal. 144-146.

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui. Hal ini juga berlaku dalam aplikasi dunia kerja.

c) Peringatan

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya.

d) Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dalam dunia bisnis, hukuman ini bisa dalam bentuk pemotongan gaji, penurunan posisi jabatan, dan bisa dalam bentuk PHK.

Sistem *punishment* ini sudah sering diaplikasikan dalam konsep manajemen Islam. Dalam konsep Islam sebelum seseorang ditetapkan menjadi karyawan tetap, biasanya para karyawan menjalani kontrak kerja selama rentang waktu 6 bulan sampai 2 tahun. Artinya adanya penilaian kinerja yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pekerja, jika dalam masa kontrak tersebut pekerja mampu menunjukkan kinerja dan kemampuan secara optimal dalam menjalankan tugas, maka ia bisa diberikan *reward* dalam bentuk *non-material* dengan cara diputuskan untuk menjadi karyawan tetap. Namun , jika kinerja karyawan yang bersangkutan jelek dan tidak optimal, karyawan tersebut dipecat.[58]

[58] Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah, Sebuah Kajian Historis Dan Ketemporer,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 112.

Sedangkan menurut Soejono, secara garis besar *punishment* dapat dibedakan kepada tiga macam, yaitu:[59]

1) Bentuk Isyarat

Punishment dalam bentuk isyarat ini merupakan bentuk *punishment* yang paling ringan yang dijatuhkan kapada karyawan sebagai usaha pembetulan dan perbaikan yang dilakukan melalui bentuk isyarat muka dan isyarat angota badan lainnya.

2) Bentuk Kata

Punishment dalam bentuk kata ini termasuk dalam bentuk *punishment* yang sedang, artinya punishment lanjutan dari bentuk *punishment* yang pertama tadi. Bentuk *punishment* ini dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan pada akhirnya kata-kata ancaman.

3) Bentuk Perbuatan.

Punishment dalam bentuk perbuatan ini merupakan *punishment* yang diberikan oleh pimpinan yang tingkat sanksinya lebih berat dari *punishment* sebelumnya. Pimpinan menjatuhkan kepada karyawan yang berbuat salah atau kepada karyawan yang tidak mematuhi aturan yang berlaku pada internal perusahaan. *Punishment* ini diberikan kepada karyawan dengan harapan karyawan yang bersangkutan bisa menambah semangat baru untuk berubah kearah yang lebih baik sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan.

[59] Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV.Ilmu, 1980), hal. 169.

Pemberian hukuman yang diberlakukan dengan mudah, kan kehilangan efektifitasnya (dalam pengertian mendidik) karena anak didik akan menjadi jenuh dan steril (tidak mempan) dengan hadiah dan hukuman itu. Oleh karena itu, ada kaitannya antara hadiah dan hukuman yang bersifat mendidik dengan sumbernya, yaitu pendidik yang memberikannya. Sebagai sumber hukuman seorang guru harus meniliki kedudukan yang amat dihormati oleh manusia didik, sehingga wibawanya terhadap manusia didik benar-benat diakui mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi hukuman, semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat mereka yang diberi hadiah atau dihukum.

Kebijaksanaan mengharuskan pendidik berlaku dan bertindak adil dalam memberikan hukuman bagi anak didik yang melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku atau tidak patuh pada perintah.Manifestasinya tidaklah mudah. Disatu pihak harus diupayakan pembuktian kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan, kemudian harus dipikirkan juga sanksi yang bersifat mendidik, yang bukan sekedar untuk memberikan kepuasan emosional dari pendidik. Dipihak lain juga harus dipertimbangkan juga latar belakang dan kondisi anak(subyek) didik yang melanggar tersebut, seperti sering tidaknya melakukan pelanggaran, perbedaan jenis kelamin,pelanggaran yang disengaja atau tidak.[60]

c. Tujuan *Punishment*

1) Tujuan *Punishment*

[60] Hadani Nawawi, 1991,*Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas), hal. 234

Pendekatan hukuman dinilai memiliki Tujuan, yang akan tercapai apabila dijalankan dengan benar yaitu:

a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid
b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
d) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
e) Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya , baik dalam tingka laku , sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

2) Kekurangan Punishment

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif , maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain :

a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
b) Murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta karena takut dihukum
c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.
d) Dapat menimbulkan dampak negative apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

e) Umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lain.[61]

4. Syarat-Syarat mengaplikasikan hukuman dan ganjaran

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan , maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.[62]

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak.Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya misalnya di sekolah , di dalam masyarakat sekitar, didalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan.

Para ahli pikir muslim tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan , karena hukuman bersumber

[61] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), Hal. 111-113

[62] Asma Hasan Fahmi, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang), hal.135

dari ajaran Alloh yang dijelaskan dalam ayat-ayat AlQur'an , disamping hadiah yang dijadikan metode untuk mendorong dalam berbuat kebaikan.[63]

Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karen tak ada jalan lain. Jika perlu menghukum dengan pukulan, boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit,itupun setelah dibeikan peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama , anak akan merasakan sakit setelah dan hal ini akam menimbulkan rasa takut. Jika pukulan ringan yng telah diberikannya tidak menyakitkan maka timbul sangkaan anak bahwa pukulan – pukulan yang berikutnya nanti tidak luga menyakitkan , oleh karenanya hukuman pukulan ringan yang menyakitkan itu efektif.

Al-Ghazali menasehati agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik , akan tetapi justru mengurangi hukuman.Sebaliknya agar mendidik anak sesuai dengan fitrahnya dan menyerasikan kemampuan naluriahnya , yaitu keserasian antara *ghadhab* (kemauan keras) dengan syahwatnya sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya. Untuk tujuan positif dari proses kependidikan , hendaknya anak diberi latihan dan mujahadah sesuai dengan kemampuannya. Gharizah (naluri) anak didik adalah bersifat dharuryah bagi pendidikan yang positif.

[63] Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam,Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara), hal 158

Abu Hasan al-Qabisyi, al-Qaeruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali,dan sebaiknya 3x pukulan. Pukulan lebih dari 3x didasarkan atas kadar pengetahuan anak.Yang penting tujuan hukuman dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan negartif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan atas kemarahan.

Tentang masalah hukuman tersebut , Abu Hasan al-Qabasyi, berpendapat bahwa seorang guru jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga anak didik memperoleh pendidikan yang bermanfaat baginya. Kemarahan seorang guru tidak akan dapat menyembuhkan kemarahannya dengan memukul dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya. Hukuman demikian tidaklah adil dimata anak didiknya. Ibnu Sachnun , menyarankan agar jangan memukul kepala atau muka anak, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka ,sebaiknya pukulan hukuman diberikan kepada kedua kakinya , karena kali lebih aman dan lebih tahan untuk pukulan.[64]

Ibnu Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan hukuman didalam bukunya al-Muqaddimah,beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu menjalankan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik

[64] Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam,Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara), hal 159

yang masih kecil,mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik,khususnya anak kecil.

Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran.Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang dibutuhkan untuk itu.

Ibnu Jama'ah memberikan pandangan bahwa pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak daripada pemberian hukuman.Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian dan sanjungan. Hal ini perlu dijelaskan oleh guru bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswea tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya. Ibnu Jamaah sangat menghindar dari penerapan hukuman yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi hukuman itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Hukuman perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja,bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan.

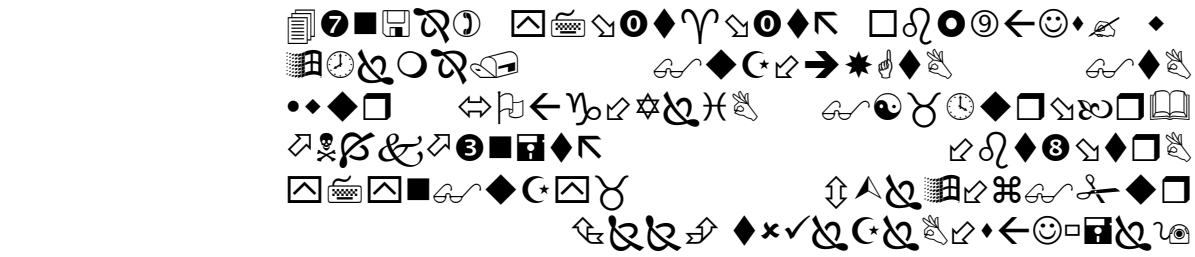
Ibnu Sina mengatakan pendidikan anak-anak harus dimula dengan membiasakannya dengan hal-hal yang terpuji semenjak ia disapih, sebelum meresap pada kebiasaan yang jelek yang amat sukar menghilangkannya apabila ia mengambil tempat pada jiwa anak-anak. Kalau keadaan memerlukan untuk menggunakan hukuman , maka harus digunakan dengan

sangat hati-hati. Anak –anak jangan dicela dengan kekerasan, tetapi dengan lemah lembut, kemudian dicampurkan dengan menakut-nakuti. Kadang-kadang pujian dan sugesti lebih berfaedah dari mencela, dan pemakaian ini tergantung kepada situasi. Akan tetapi kalau keadaan menghendaki kepada pemukulan, maka guru tidak boleh ragu- ragu menggunakannya, dengan satu ketentuan bahwa pukulan yangf pertama itu harus sakit, hingga berkesan dalam jiwa anak- anak satu kesan yang pantas, sehingga ia menganggap hukuman tersebut satu hal yang sungguh-sungguh.Kalau sekiranya pukulan yang pertama itu tidak menyakitkan, maka anak-anak akan menganggap enteng terhadap pukulan.Akan tetapi menggunakan hukuman itu adalah sesudah didahului dengan gertakan dan ancaman serta bujukan agar terjadi pengaruh yang diinginkan dalam jiwa anak-anak.

Hukuman pada anak jangan diberikan didepan orang lain , apalagi didepan anak-anak lain dalam kelas atau kelompoknya , sehingga ia tidak akan malu dan dendam hati.Oleh karena itu , hukuman hendaknya diberikan secara individual khusus pada anak yang berbuat kesalahan atau pelanggaran.

Hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan, oleh karena mendidik , menurut pandangan islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang . Semestinya guru itu tidak usah menggunakan pukulan dalam mendidik anak-anak , kecuali kalau cara yang lunak tidak mendatangkan hasil yang diharapkan.Satu hal yang sangat baik adalah guru memperkecil penggunaan kekerasan atau tidak sama sekali.

Metode pendidikan Islam seharusnya diterapkan dalam situasi dan kondis apapun berdasarkan atas perintash Alloh kepada Nabi saw:



"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.[65]

Ayat Al-Quran diatas mengandung makna pedagogis yang menenangkan dan menentramkan anak hati anak didik, karena pengertian merendahkan sayap , disini adalah'mengayomi atau melindungi" anak dari segala bentuk perbuatan dan lingkungan yang meresahkan hati anak. Sebagaimana seekor burung dengan menelungkupkan sayapnya pada anak-anaknya membuat tenang dan rasa aman jiwa mereka. Sebaliknya, anak mengalami rigiditas dan ketegangan jiwa dalam proses belajar mengajar, sudah pasti kegiatan mereka akan terganggu, bahkan membuat kegagalan belajar.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik.Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

[65] Departemen Agama, 1992, *Alquran dan Terjemah* (Semarang : CV. Asy – Syifa') hal.398

Ringkasnya, manfaat hukuman dalam pendidikan ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan,bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam menganjurkan untuk mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menjatuhkan hukuman kepada mereka, sebagaimana mereka ingin mendorong mereka ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak – anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.

Syarat-syarat dalam pemberian *Punishment*:

1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta , kasih dan sayang.
2) Harus didasarkan kepada alasan "keharusan".
3) Harus menimbulkan kesan dihati anak.
4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5) Diikuti dengan pemeberian maaf dan harapan derta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abdul Mujib menambahkan bahwa *Punishment* yang diberikan haruslah:

1) Mengandung makna edukasi
2) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada
3) Diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun.[66]

Adapun Pinsip-prinsip Pemberian *Punishment* adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.

[66] Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras), hal. 114

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan pada anak. Memberikan kepercayaan pada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan – kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

2) Hukuman distandarkan pada perilaku.

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman. Bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan ‘pelakunya’.Setiap anak bahkan orang dewsa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, mesti mereka melakukan suatu kesalahan.

3) Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan.Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Kesalahan lain yang sering dilakukan eorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak.

4) Hukuman sudah disepakati.

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman pada anak, dalam kedaan

anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman ,dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang besar bagi si anak.

5) Tahapan pemberian *Punishment*

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.

Adapun Ibnu Jama'ah memandang hukuman kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima guru yaitu:

1) Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebut namanya.
2) Jika anak tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat.
3) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semcam itu.
4) Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.

5. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik". Dalam bahasa Inggris kita menjumpai kata "*to educate*", dan kata

"*education*". Dalam bahasa Arab terdapat kata "tarbiyah" yang berarti bertambah dan tumbuh.

Sedangkan jika dilihat secara terminonogis pendidikan dapat diartikan merupakan suatu usaha. Agus Basri, dalam bukunya Pendidikan Islami sebagai Penggerak Pembaharuan, menyebutkan bahwa : pendidikan adalah usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari satu kualitas kepada kualitas lain yang lebih tinggi.

Imam al-Baidlawi didalam tafsirnya, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, menggatakan "Makna asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah,* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Jika dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berasal dari akar kata dasar tuju yang berarti arah atau tujuan. Maka tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti suatu yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan secara istilah dapat diartikan sebagai batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai suatu usaha.

Tujuan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip dalam buku yang bejudul Studi Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menyebutkan bahwa tujuan merupakan

sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sementara menurut HM. Arif yang juga dikutip dari buku yang sama menjelaskan bahwa tujuan itu bisa menunjukkan kepda futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Jadi secara sederhana yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai melalui suatu usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Ada empat fungsi tujuan pokok pendidikan menurut rumusan Ahmad D. Marimba yang dikutip dalam buku Studi Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan yaitu[67] :

1) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha
2) Tujuan berfungsi mngarahkan usaha
3) Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain yaitu tujuan yang baru maupun tujuan lanjutan dri tujuan utama.
4) Tujuan memberi nilai pada sifat pada usaha itu.

Dari berbagai uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan menurut Imam Barnadip yang dikutip dalam buku yang sama secara umum adalah[68] :

a) Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Aliran ini dikenal dengan progresivisme.

[67] Salim, Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Pendidikan Islam.* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media), hal.45-48

[68] Salim, Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Pendidikan Islam.* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media), hal.26

b) Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada diluar jiwa anak didik. Sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan esensialisme.

c) Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntuan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan perenialisme.

d) Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Aliran ini dikenal dengan rekonstruksionisme.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Maka dari sini tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1) Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*)

Menurut Basuki dan Ulum menyebutkan bahwa pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik. Sehingga, jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan bebas tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial. Disamping itu juga kebal terhadap berbagai penyakit yang

menimpanya. Terdapat dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani yaitu, sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi makanan yang sehat, udara segar, gerak badan atau olahraga serta sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas yang sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas yang tidak terlalu banyak.

2) Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah***)**

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara benar dan tepat. Hal semacam ini akan menghasilkan suatu keputusan atas segala sesuatu secara benar dan tepat pula. Ada beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual seperti, melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya, melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, melatih daya intuisi sebagai sarana penting daya cipta dan membiasakan anak berpikir sistematis dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akal berkaitan dengan perhatiannya dengan perkembangan inteligensi yang mengarahkan menusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada sang Pencipta.

3) Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam yaitu untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam sebuah hadis yang

diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibn al-Khattab, menjelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen yaitu, iman Islam dan ihsan. Ketiganya merupakan suatu sisitem yang dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya tetapi merupakan suatu totalitas untuk mewujudkan akhlakul karimah dalam setiap perilaku manusia pada berbagi aspek kehidupan.

Pembentukan akhlak ini merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Islam mencita-citakan agar peserta didik mampu membentuk akhlak mulia serta budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik serta mengingan Allah di setiap melakukan pekerjaan.

4) Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam dapat dilihat secara mikro maupun makro. Fungsi pendidikan Islam secara mikro diantaranya memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumberdaya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam, atau dapat diartikan membentuk kepribadian seorang muslaim. Sedangkan fungsi pendidikan Islam secara makro dapat dilihat dari fenomena yang muncul dan berkembang peradaban manusia, yang berpendapat bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Keleluasaan interaksi manusia semakin bertambah dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi. Berbagai macam informasi dapat diakses secara cepat sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat semakin maju pula pemikirannya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa adanya tiga fungsi pendidikan islam yaitu :

a) Mengembangkan wawasan anak didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan tumbuh kreativitas.
b) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupan sehingga keberadaannya akan lebih bermakna.
c) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peradaban manusia.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilkukan oleh slamet dan Samsul Maarif yang melakukan penelitian pada tanggal 1 Februari tahun 2014, dengan judul : Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan ganda dengan Reward dan Punishment score pada Pembelajaran Matematika. Menjelaskan bahwa mengkaji dan menemukan bentuk tes formatif yang efektif yaitu dengan penggunaan bentuk tes formatif assosiasi pilahan ganda dengan reaward dan punishment score pada pembelajaran matematika siswa SMA. Adapun objek penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah SMA Provinsi DKI Jakarta. Sampel yang diambil adalah SMA N 16 Jakarta Barat dan SMA N 46 Jakarta Timur. Tes formatif adalah tes yang diberikan secara periodik dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa. Selain itu, sebagai bentuk evaluasi pembelajaran tes formatif diberikan untuk mengetahui bagaimana umpan balik siswa dalam proses pembelajaran untuk perbaikan konteks

pembelajaran di dalam kelas. Dari hasiil pengujian diperoleh p-value (Asymp Sig) kelas eksperimen adalah 0,355 > 0,05 = a, dan p-value (Asymp Sig) kelas kontrol adalah 0,031 < 0,05 = a, maka hipotesis H0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian tes formatif bentuk asosiasi pilihan ganda dengan reward score terhadap hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan turunan fungsi. Dengan demikian, tes formatif assosiasi pilihan ganda dengan reward dan punishment score yang cocok dengan pembelajaran matematika SMA efektif diterapkan dalam proses pembelajaran terutama dalam evaluasi pembelajaran.[69]

2. Hasil penelitian yang dilkukan oleh Ahmad Faidy Bahril yang melakukan penelitian pada tahun 2014, dengan judul: Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI. Menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten. Penelitian ini didasarkan pada teori operant conditioning Skinner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambunten dengan jumlah sampel sebanyak 42 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data

[69] slamet dan Samsul Maarif, *Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan ganda dengan Reward dan Punishment score pada Pembelajaran Matematika*, Vol 3, No 1 (2014): Jurnal Infinity Vol. 3 No. 1 Februari 2014

menggunakan analisis rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sebesar 0,601 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin sering guru memberikan reward dan punishment semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.[70]

C. Kerangka Berfikir

1. Hubungan Antara *Reward* dengan Hasil Belajar

Siswa SMP yang mendapat metode pembelajaran *reward* cenderung lebih meningkatkan prestasi hasil belajar siswa SMP dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan metode pembelajaran *reward*. Diduga prestasi hasil belajar siswa SMP yang mendapat metode *reward* lebih tinggi daripada yang tidak mendapat metode *reward.*

2. Hubungan Antara *Punishment* dengan Hasil Belajar

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian *Punishment* yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik.Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan akan menimbulkan efek jera untuk mengulangi pelanggaran-pelnggaran.

[70] Ahmad Faidy Bahril, Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI, Vol 2, No 2 (2014)

Sehingga dengan terkontrolnya sistem pembelajaran tersebut maka akan dpat meningkatkan hasil belajar siswa kedepannya.

3. Perbedaan Hasil Belajar PAI siswa dengan menggunakan *Reward dan Punisment* dibandingkan dengan hasil belajar PAI tanpa reward dan Punishment.

Perbedaan hasil belajar menggunakan *reward dan punishment* dalam pembelajaran dengan tanpa mengguanakana *reward dan punisment* menjadi dasar kerangka berfikir dalam mengembangkan penelitian ini. Pemeblajaran dengan menggunakan *reward* akan dapat menambah minat siswa untuk giat belajar dan ketika minat siswa untuk belajar sudah meningkat maka akan meningkatakan hasil beajar anak didik tersebut. Begitupun dengan menggunakan punisment dalam pembelajaran juga akan dapat meningkatkan keingginan siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena ketika siswa memiliki kesalahan maka akan mendapatkana hukuman terhadapa kesalahan yang telah dilakukannya itu, maka dengan memberikan hukuman terhadap kesalahan yang telah dilakukannya maka siswa akan jera.

Namun ketika dalam proses pembelajarana kita pelit memberikan suatau *reward* kepada peserta didik yang melakukana kebenaran atau kebaikan atau tidak memberikana hukuman kepada siswa yang melakukan kesalaha, maka siswa itu tidak akan pernah menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, begitupun kebaikan yang telah dilakukan oleh siswa tampa diberiakan *reward*, maka itu pun akan menjadikana siswa tidak termotivasi lagi untuk berbuat kebaikan lagi.

4. **Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dengan pemberian *reward dan punishment* dengan hasil belajar tinggi siswa yang tidak diberikana reward dan punishment.**

Reward dan punisment merupakan unsur penting dalam pemebajaran, karena *reward dan punisment* ini akan meningkatkana motivasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan *reward* siswa yang melakukan suatu kebaikan dalam proses pembelajaran akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya, begitupun dengan memberikan punishment kepada siswa yang melakukan kesalahan dalam pembelajaran akan menumbuhkan rasa sadar terhadap kesalahan yang telah dilakukannya.

5. **Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah dengan pemberian *reward dan punisment* dengan hasil belajar rendah siswa yang tidak diberikan reward dan punisment.**

Penggunaan *reward dan punisment* dalam pemebelajaran akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah, siswa akan bermotivasi untuk belajar ketika diberiakan *reward dan punisment* dalam proses pembelajarannya.

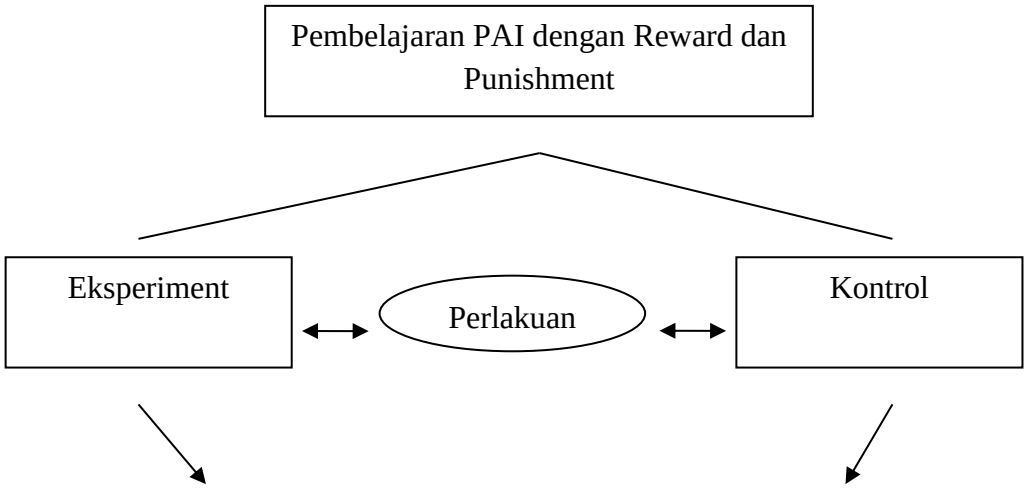
Pembelajaran tampa adanya *reward dan punisment* bagi siswa yang memiliki hasil belajar rendah, menyebabkan siswa tidak menyadari bahwa belajar itu adalah suatu yang sangat penting. Sehingga siswa yang memiliki hasil belajar rendah itu tidak termotivasi untuk merubaha gaya belajar untuk mencapai hasil belajar yang bagus.

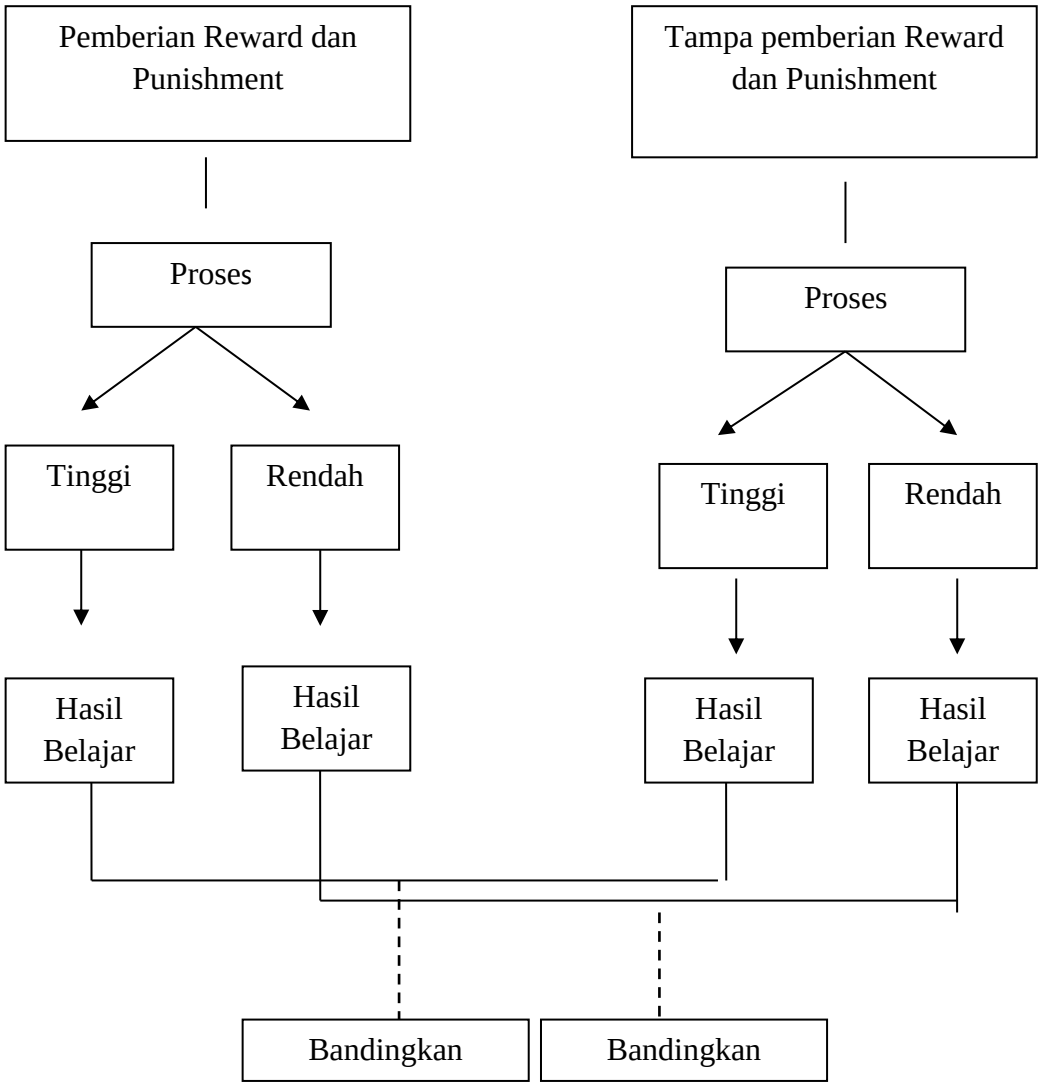
Dapat disimpulkan bahwa dengan *reward* dan *punisment* akan membuat peningkatan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, dalam

penggunaan strategi *reward* dan *punishment* penulis jabarkan dalam bentuk kerangka berfikir berikut ini :

Gambar 2.02

Kerangka Berfikir





D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan bukti kebenarannnya, sedangkan hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.[71]

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif yang signifikan antara implementasi teori *reward* dan

[71] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989, hal. 63.

punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Artinya semakin besar siswa mendapat *reward,* maka semakin besar motivasinya dalam belajar, dan semakin kecil mendapat *punishment,* maka juga akan semakin besar motivasinya dalam belajar.

a. Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.
b. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.
c. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tesis ini merupakan penelitian Eksperimen, Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain terhadap kondisi yang terkendalikan.[72] Metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif, dan memiliki ciri khas tersendiri terutama dengan adanya kelompok kontrol. Dalam bidang sains,

[72] Sugiyono, 2010,*Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitati dan R&D*, (Bandung: Alvabeta Cv,) hal. 107.

penelitian-penelitian dapat menggunakan desain eksperimen karena variabel-variabel dapat dipilih dan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat. Sehingga dalam metode ini, peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi pengaruhnya terhadap variabel terikat. Manipulasi variabel bebas inilah yang merupakan salah satu karakteristik yang membedakan penelitian eksperimental dari penelitian-penelitian lain.[73]

. dalam penelitian eksperiment ada notasi yang harus diperhatikan yaitu:

X : digunakan untuk mewakili pemaparan (*Exposure*) suatu kelompok yang diuji terhadap suatu perlakuan eksperimental pada variabel bebas yang kemudian efek pada variabel tergantungnya akan diukur.

O :menunjukan adanya suatu pengukuran atau observasi terhadap variable tergantung yag sedang diteliti pada individu, kelompok, atau objek tertentu.

R : menunjukan bahwa individu atau kelompok telah dipilih dan ditentukan secara random untuk tujuan studi.[74]

Rancangan yang digunakan dalam penelitian eksperiment ini adalah Quasi Eksperiment, Rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperiment)* yaitu untuk memperoleh infrmasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan / atau menipulasi semua variable yang relevan. Sipeneliti harus dengan jelas mengerti kompromi apa yang ada pada

[73] Suharsimi Arikunto, 2006,*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 272

[74] Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Prenadamedia Group , cet. 1 ed. Pertama ,), hal 112

aktivitas internal dan eksternal rancangannya dan dibuat sesuai dengan keterbatasan tersebut.[75]

Tujuan penelitian eksperiment semu adalah untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan eksperiment yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/ atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.[76]

Langkah-langkah pokok untuk melaksanakan penelitian eksperimen semu adalah sama dengan langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperiment sungguhan, dengan pengakuan secara teliti terhadap masing-masing keterbatasan dalam hal validitas internal dan eksternal. Adapun langkah pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Lakukan survei kepustakaan bagi masalah yang akan digarap
2. Identifiasi dan defenisikan masalah
3. Rumuskan hipotesis, berdasarkan atas penelaahan kepustakaan.
4. Defenisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel-variabel utama
5. Susun rencana eksperiment
6. Laksanakan eksperimen
7. Aturlh data kasar itu dalam cara yang mempermudah analisis selanjutnya; tempatkan dalam rancangan yang memungkinkan memperhitungkan efek yang diperkirakan akan ada.
8. Tetapkan tes signifikasi unruk menentukan taraf signifikasi hasilnya.

[75] Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Prenadamedia Group , cet. 1 ed. Pertama), hal 118.

[76] Sumadi Suryabrata,2015, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.26), hal.92.

9. Buatlah interprestasi mengenai hasil testing itu, berikan diskusi seperlunya, dan tulislah laporannya.

Penelitian eksperimen semu ini menggunakan rancangan *non equivalent control group design*, dalam rancangan ini, ada dua kelompok subjek dimana satu mendapat perlakuan dan satu kelompok sebagai kelompok control. Keduanya memperoleh prates dan pascates. Perbedaan dengan kelompok non ekuivalen, bahwa kelompok tidak dipilih secara acak atau random. rancangan kelompok nonekuivalen ini disebut juga sebagai *Untreated control group with pretest and posttest.*[77] *Rancangan* penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.01

Kerangka Quasi Eksperiment

Kelompok	Pra- Test	Variabel Terikat	Pasca test
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_1	-	O_2

B. Tempat Penelitian

Tempat atau objek penelitian adalah variabel tentang masalah yang akan diteliti. Subjek adalah sumber data yang dijadikan sasaran pengumpulan dan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII dan objek penelitiannya

[77] Punaji Setyosari, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta:PrenadamediaGroup),hal 158.

adalah pemberian *reward* dan *Punishment* terhadap motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh Siswa/siswi kelas VIII SMP N 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.02

Distribusi Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII- 1	23
2.	VIII-2	22
3.	VIII-3	23
4.	VIII-4	22
5.	VIII-5	23
6.	VIII-6	23
7.	VIII-7	22
Jumlah		158

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto “sampel adalah sebagian dari populasi yang dipandang representatif terhadap populasi yang diteliti”.[78] Penelitian mengenai murid-murid sekolah biasanya tidak dapat menggunakan teknik pengembilan sampel secara rambang, melainkan harus secara rumpun. Yang mendapat peluang sama untuk menjadi sampel bukan murid secara individual, melainkan sekolah (murid secara kelompok). Seringkali terjadi pula sampel diambil dari rumpun-rumpun yang telah ditentukan atau tersedia. Teknik yang demikian itu disebut penentuan sampel secara secara bertingkat (*Stratified Sampling*).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik *Stratified Sampling* dengan sampelnya kelas VIII 1 sebgai kelas eksperimen dan kelas VIII 2 sebagai kelas kontrol.

D. Rancangan Perlakuan

Desain perlakuan pada penelitian ini adalah dengan dua kelas sebagai objek penelitian dibagi menjadi dua perlakuan dalam strategi pembelajaran, yaitu satu kelas eksperiment pembelajaran dengan menggunakan reward dan Punisment, satu kelas lagi tidak menggunakan reward dan punisment dalam proses pembelajaran sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini.

Untuk lebih jelas diguanakan matrik data penelitian yang digunakan diajukan pada tabel 3.03 dibawah ini:

Tabel 3.03

Matrik Data Penelitian

[78] Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta), hal.117

Kelas Eksperiment Reward dan Punishment	Kelas Kontrol Tanpa Reward dan Punishment
A. Kegiatan Pendahuluan (15 menit) 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. 2. Guru memerhatikan kesiapan peserta didik dan mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. 3. Peserta didik secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan dipimpin oleh salah seorang peserta didik. 4. Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu dengan cara mealakukan tanya jawab singkat tentang	**A. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)** 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. 2. Guru memerhatikan kesiapan peserta didik dan mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. 3. Peserta didik secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan dipimpin oleh salah seorang peserta didik. 4. Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu dengan cara mealakukan tanya jawab singkat tentang

kompetensi tersebut. 5. Guru menginformasikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu kompetensi tentang Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab dan menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu agar kita semua peserta didik mampu mendeskripsikan sifat Khulafaur rasyidin. 6. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu konsep sifat Khulafaur rasyidin dengan berbagai kejadian yang ada pada sifat Khulafaur rasyidin. Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab 7. Guru menyampaikan lingkup penilaian, yang meliputi: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian	kompetensi tersebut. 5. Guru menginformasikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu kompetensi tentang Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab dan menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu agar kita semua peserta didik mampu mendeskripsikan sifat Khulafaur rasyidin. 6. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu konsep sifat Khulafaur rasyidin dengan berbagai kejadian yang ada pada sifat Khulafaur rasyidin. Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab 7. Guru menyampaikan lingkup penilaian, yang meliputi: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian

keterampilan. **B. Kegiatan Inti (90 menit)** **1. Merumuskan pertanyaan:** **a.** Peserta didik dibagi dua kelompok. Kelompok pertama mengajukan beeberapa pertanyaaan tentang sejarah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab berdasarkan hasil bacaan mereka di buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX (Buku Siswa) halaman 172 - 177* dan buku-buku lain yang relevan atau melalui video/film. Sedangkan kelompok kedua menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh kelompok pertama.	keterampilan. **B. Kegiatan Inti (90 menit)** **1. Merumuskan pertanyaan:** a. Peserta didik dibagi dua kelompok. Kelompok pertama mengajukan beeberapa pertanyaaan tentang sejarah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab berdasarkan hasil bacaan mereka di buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX (Buku Siswa) halaman 172 - 177* dan buku-buku lain yang relevan atau melalui video/film. Sedangkan kelompok kedua menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh kelompok pertama.

b. Peserta didik difasilitasi oleh guru memilih atau menyortir pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sesuai dengan materi pembelajaran.	b. Peserta didik difasilitasi oleh guru memilih atau menyortir pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Merencanakan	**2. Merencanakan**
a. Peserta didik dalam kelompok masing-masing merencanakan langkah-langkah dalam hal mengumpulkan dan menganalisis data yang lahir baik dari kelompok yang membuat pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban.	a. Peserta didik dalam kelompok masing-masing merencanakan langkah-langkah dalam hal mengumpulkan dan menganalisis data yang lahir baik dari kelompok yang membuat pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban.
b. Peserta didik difasilitasi oleh guru memilih atau menyortir data-data tersebut yang sesuai dengan materi pembelajaran.	b. Peserta didik difasilitasi oleh guru memilih atau menyortir data-data tersebut yang sesuai dengan materi pembelajaran.
c. Pertanyaan-pertanyaan yang terpilih dibagi kepada	c. Pertanyaan-pertanyaan yang terpilih dibagi kepada setiap

setiap kelompok untuk didiskusikan. **3. Mengumpulkan dan menganalisis data:** a. Peserta didik mengumpulkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing dengan membaca *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dan buku-buku referensi lain yang mengkaji sejarah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab untuk didiskusikan b. Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban-jawaban yang akurat yang berkaitan erat dengan materi pelajaran.	kelompok untuk didiskusikan. **3. Mengumpulkan dan menganalisis data:** a. Peserta didik mengumpulkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing dengan membaca *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dan buku-buku referensi lain yang mengkaji sejarah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab untuk didiskusikan b. Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban-jawaban yang akurat yang berkaitan erat dengan materi pelajaran.

4. Menarik kesimpulan: a. Peserta didik merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing. b. Peserta didik menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pada kertas plano atau kertas folio. **5. Aplikasi dan tindak lanjut:** a. Peserta didik menempelkan kertas yang berisi rumusan jawaban tersebut pada dinding kelas. b. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada anggota kelompok lain dengan cara saling berkunjung. c. Salah angggota kelompok menjadi penyaji, sementara	**4. Menarik kesimpulan:** a. Peserta didik merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing. b. Peserta didik menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pada kertas plano atau kertas folio. **5. Aplikasi dan tindak lanjut:** a. Peserta didik menempelkan kertas yang berisi rumusan jawaban tersebut pada dinding kelas. b. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada anggota kelompok lain dengan cara saling berkunjung. c. Salah angggota kelompok menjadi penyaji, sementara

anggota yang lain berkunjung ke kelompok lain untuk mendengarkan dan mengkritisi. d. Anggota kelompok yang berkunjung memberikan apresisasi terhadap hasil kerja kelompok lain dengan cara menuliskannya pada ketas hasil kerja yang dikunjungi. e. Setelah usai berkunjung ke kelompok lain, peserta didik kembali ke kelompok masing-masing untuk menginformasikan hasil kunjungannya kepada anggota kelompoknya yang menjadi penyaji. f. Setiap kelompok kemudian menyempurnakan jawabannya sesuai masukan dari anggota kelompok lain	anggota yang lain berkunjung ke kelompok lain untuk mendengarkan dan mengkritisi. d. Anggota kelompok yang berkunjung memberikan apresisasi terhadap hasil kerja kelompok lain dengan cara menuliskannya pada ketas hasil kerja yang dikunjungi. e. Setelah usai berkunjung ke kelompok lain, peserta didik kembali ke kelompok masing-masing untuk menginformasikan hasil kunjungannya kepada anggota kelompoknya yang menjadi penyaji. f. Setiap kelompok kemudian menyempurnakan jawabannya sesuai masukan dari anggota kelompok lain

yang berkunjung. C. **Kegiatan Penutup (15 menit)** 1. Guru memberikan reward kepada kelompok "terbaik" 2. Guru memberikan Punisment bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengn baik. 3. Guru bersama-sama para peserta didik merumuskan simpulan tentang sejarah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab 4. Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi umpan balik serta motivasi agar peserta didik mengamalkan sifat-sifat Khulafaur Rasyidin 5. Guru melakukan penilaian dengan tes lisan dan pemberian penugasan.	yang berkunjung. C. **Kegiatan Penutup (15 menit)** 1. Guru bersama-sama para peserta didik merumuskan simpulan tentang sejarah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar ash-Shiddiq Umar bin Khattab 2. Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi umpan balik serta motivasi agar peserta didik mengamalkan sifat-sifat Khulafaur Rasyidin 3. Guru melakukan penilaian dengan tes lisan dan pemberian penugasan. 4. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas (pekerjaan rumah/PR) kepada peserta didik.

6. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas (pekerjaan rumah/PR) kepada peserta didik. 7. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta kegiatan pembelajarannya. 8. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup.	5. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta kegiatan pembelajarannya. 6. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup.

.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu keterangan langsung yang diperoleh dari objek penelitian sekolahan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah hasil angket kepada siswa kelas VIII SMP N

1 Ulakan Tapakis yaitu angket prestasi siswa, data yang berasal dari pegawai TU dan guru SMP N 1 Ulakan Tapakis berupa jumlah siswa, daftar nama siswa dan nomor induk siswa, daftar nilai Mid Pendidikan Agama Islam siswa dan daftar bonus nilai Pendidikan Agama Islam siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mempelajari buku-buku, literature atau majalah-majalah ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data sekundernya yaitu teori-teori yang berasal dari buku-buku bacaan, jurnal, majalah, dan sebagainya

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".[79]

Dalam penelitian ini variabelnya antara lain :

1. Dalam hal ini yang menjadi variabel independen adalah

   (x1) : *reward*

   (x2) : *Punishment*

2. Dalam hal ini yang menjadi variabel dependen adalah

   (y_1) : Hasil Belajar

F. Teknik Pengumpulan Data

[79] Sugiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Bandung : Alfa Beta), hal.31.

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto "Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat dan sebagainya"[80]. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari TU (tata usaha) SMP N 1 Ulakan Tapakis untuk data nama siswa dan nomor induk siswa, nilai Pendidikan Agama Islam mid semester ganjil diperoleh dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam serta bonus nilai (*reward*).

2. Metode angket (*questionnaire*)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.[81] Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan angket tertutup secara langsung yaitu terdiri atas pertanyaan dengan sejumlah jawaban sebagai pilihan dengan kata lain orang yang dikenai angket harus memiliki jawaban yang telah disediakan dalam angket. Mengenai bentuk angket yang digunakan adalah sistem pilihan ganda. Alasan penulis menggunakan angket adalah :

a. Hemat tenaga

b. Hemat biaya karena tidak banyak memerlukan peralatan

[80] Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta), hal.132.

[81] Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta), hal.124.

c. Menghemat waktu, maksudnya dengan waktu yang singkat dapat memperoleh data yang banyak

Penilaian angket menggunakan skala likert 1 sampai 4, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. jawaban a (sangat setuju) diberi nilai 4
b. jawaban b (setuju) diberi nilai 3
c. jawaban c (tidak setuju) diberi nilai 2
d. jawaban d (sangat tidak setuju) diberi nilai 1

Tabel 3.04

kisi-kisi pembuatan angket

Variabel	Indikator
Motivasi Berprestasi	a. Ulet dalam menghadapi tugas b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa) dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai c. Menerima pelajaran dengan baik untuk mencapai prestasi d. Lebih senang belajar mandiri e. Senang, rajin dalam belajar dan penuh semangat f. Berani mempertahankan pendapat bila benar g. Suka mengerjakan soal-soal latihan

3. Metode observasi

Observasi atau pengamatan langsung atau objek penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keberadaan objek penelitian dan kegiatan yang dilakukan. Menurut Sukandar Rumidi "observasi adalah pengamatan dan pencatatan objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki". Metode ini hanya untuk mengetahui profil sekolah SMP N 1 Ulakan Tapakis dan siswanya secara umum untuk membantu dalam penelitian.

G. Uji Coba Instrument

Agar diperoleh hasil yang benar-benar Valid, Reliabel dan Memiliki daya beda yang tinggi maka terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap soal yang akan diberikan pada kelas eksperiment dan kontrol..

1. Validitastes

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek peneliti dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti[82]. Suatu soal dapat dikatakan valid apabila soal tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes hasil belajar di uji validitasnya menggunakan korelasi *Product Moment* dari pearson melalui uji r yaitu jika $r_{tabel} < r_{hitung}$ pada $\alpha = 0{,}05$ dan dk = n-2, maka instrument dinyatakan valid dan sebaliknya jika $r_{tabel} > r_{hitung}$ maka instriment dinyatakan tidak valid. . Tes yang akan disusun berpedoman pada kurikulum yang berlaku standar kopetensi dan kopetensi dasar sesuai dengan materi untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VII, menurut Suharsimi untuk mencari validitas masing-masing butir soal secara keseluruhandigunakan rumus korelasi *produc moment.*

$$r_{xy}=\frac{N\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2-(\sum X)^2\}\{(N\sum Y^2-(\sum Y)^2)\}}}$$

[82] *Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada),hal.67

Keterangan : r_{xy} = validitas item

N = jumlah butir soal

X = skor yang diperoleh

Y = skor total

Dari hasil uji coba Instrumen yang dilakukan kepada kelas IX SMP N 1 Ulakan Tapakis dapat diambil kesimpulan yang dijabarkan dalam tabel 4.01 berikut ini :

TABEL 3 .05

Validitas instrument

No Item Soal	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,408	0,461784	Valid
2	0,408	0,601995	Valid
3	0,408	0,431959	Valid
4	0,408	0,5332	Valid
5	0,408	0,571912	Valid
6	0,408	0,52904	Tidak Valid

7	0,408	0,51629	Valid
8	0,408	0,501402	Valid
9	0,408	0,408677	Valid
10	0,408	0,571912	Valid
11	0,408	0,512952	Valid
12	0,408	0,509512	Valid
13	0,408	0,614192	Valid
14	0,408	0,440867	Valid
15	0,408	0,490646	Valid
16	0,408	-0,23252	Tidak Valid
17	0,408	0,634953	Valid
18	0,408	0,438847	Valid
19	0,408	-0,05536	Tidak Valid
20	0,408	-0,00408	Tidak Valid
21	0,408	-0,19727	Tidak Valid
22	0,408	0,310061	Tidak Valid
23	0,408	0,46291	Valid
24	0,408	0,614192	Valid
25	0,408	0,496996	Valid

Dari 25 soal uji coba instrumen terdapat 5 soal yang gugur. Soal yang gugur adalah soal no 16 dikarena r hitung lebih kecil daripada r tabel yaitu hanya -0,23252, soal nomor 19 dengan r hitung sebesar -0,05536 , soal nomor 20 dengan r

hitung sebesar-0,00408, nomor 21 dengan r hitung sebesar -0,19727 dan nomor 22 dengan r hitung sebesar 0,310061. Dari perhitungan yang dilakukan juga didapatkan reliabelitas yang dilakukan dari beberapa item soal pilihan ganda tersebut terdapat nilai r = 0,803304. Maka dapat disimpulkan instrumen tes hasil belajar reliabel dengan kriteria sangat tinggi. Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data hasil awal dengan menggunakan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian diberi perlakuan, dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan *Reward* dan *Punisment* sedang pada kelas kontrol dengan metode ceramah. Setelah kedua kelas tersebut diberi perlakuan, selanjutnya diberikan *post-test* kepada kedua kelas tersebut.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah perlakuan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas data penelitian dikelompokan berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Indek kesukaran (P)

Soal yang baik itu adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran atau *difficult indeks.*[83]

Untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu soal digunakan rumus yang dinyatakan oleh Arikunto adalah

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana P = tingkat kesukaran soal

[83]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 207.

B = banyak siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa/ peserta tes

Indek kesukaran diklasifikasikan Tabel 3.04 berikut:

Tabel 3.06

Kriteria tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Tingkat kesukaran soal yang baik dipakai adalah 0,31 – 0,70[84]Setelah itu dilakukanah pengujian indek kesukaran karena Soal yang baik itu adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran atau *difficult indeks.*[85] Hasil pengujian indeks kesukaran pada instrumen yang diberikan kepada siswa kelas IX SMP N 1 Ulakan Tapakis dapat dilihat pada Tabel 4.02 berikut:

Tabel 3.07

Uji Indeks Kesukaran

Nomor Item Soal	Indek Kesukaran soal	Keterangan

[84]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 208-210.

[85]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 207.

1	0,875	Mudah
2	0,708333	Sedang
3	0,666667	Sedang
4	0,666667	Sedang
5	0,791667	Mudah
6	0,75	Mudah
7	0,583333	Sedang
8	0,791667	Mudah
9	0,541667	Sedang
10	0,791667	Mudah
11	0,666667	Sedang
12	0,958333	Mudah
13	0,666667	Sedang
14	0,75	Mudah
15	0,875	Mudah
16	0,875	Mudah
17	0,583333	Sedang
18	0,75	Mudah
19	0,666667	Sedang
20	0,708333	Sedang

Dari pengujian indeks kesukaran diatas didapatkan soal yang memiliki indeks kesukaran sedang terdapat pada soala nomor 2,3,4,7,9,11, 13,17,19,20. Sedangkan indek kesukaran mudah terdapat pada nomos soal 1,5,6,

8,10,12,14,15,16 dan 18. Maka dapat disimpulkan bahwa soal yang indek kesukarannya yang bernilai sedang sebanyak 10 item soal dan sedangkan soal yag indek kesukarannta yang bernilai mudah sebanyak 10 item soal.

3. Menghitung Indek beda (D)

Daya beda adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal untuk membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dengan kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah). Daya pembeda digunakan untuk mengetahui apakah sebuah soal baik digunakan atau tidak. Penentuan daya beda soal dapat digunakan rumus yang dinyatakan oleh arikunto yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = daya pembeda soal

B_A = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

J_A = banyak peserta kelompok atas

J_B= banyak peserta kelompok bawah[86]

Tabel 3.08

Kriteria daya pembeda

Daya pembeda	Kriteria
0,71 – 1,00	Baik sekali
0,41 – 0,70	Baik

[86]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 213.

0,21 – 0,40 Cukup

0,00 – 0,20 Jelek

Ktiteria soal yang dipakai adalah rentang 0,21 – 1,00[87]

berdasarkan uji tes instrumen didapatkan kesimpulan seperti Tabel 4.03 berikut :

TABEL 3.09

Hasil Tes

no	nama	no item soal																				jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	x	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
2	W	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
3	R	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
4	S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	19
5	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
6	B	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
7	V	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	17
8	U	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17

[87]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm..218.

9	M	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	17
10	J	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
11	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
12	G	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
13	K	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	16
14	D	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
15	O	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	15
16	E	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	13
17	T	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12
18	Q	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	11
19	H	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	11
20	F	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	11
21	P	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	9
22	L	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	9
23	C	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	7
24	N	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	4

TABEL 3.10

Indeks Kesukaran

No item soal	Jumlah betul kelompok atas	Jumah betul kelompok bawah	BA/JA	BB/JB	Indeks beda	KETERANGAN
1	12	9	1	0,75	0,25	CUKUP
2	11	6	0,916667	0,5	0,416667	BAIK
3	11	5	0,916667	0,416667	0,5	BAIK
4	10	6	0,833333	0,5	0,333333	CUKUP
5	11	8	0,916667	0,666667	0,25	CUKUP
6	11	7	0,916667	0,583333	0,333334	CUKUP
7	9	5	0,75	0,416667	0,333333	CUKUP
8	11	8	0,916667	0,666667	0,25	CUKUP
9	9	4	0,75	0,333333	0,416667	BAIK
10	12	7	1	0,583333	0,416667	BAIK
11	10	6	0,833333	0,5	0,333333	CUKUP
12	12	11	1	0,916667	0,083333	KURANG
13	11	5	0,916667	0,416667	0,5	BAIK
14	11	7	0,916667	0,583333	0,333334	CUKUP
15	12	9	1	0,75	0,25	CUKUP
16	12	9	1	0,75	0,25	CUKUP
17	9	5	0,75	0,416667	0,333333	CUKUP
18	12	6	1	0,5	0,5	BAIK

19	11	5	0,916667	0,416667	0,5	BAIK
20	11	6	0,916667	0,5	0,416667	BAIK

4. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan taraf kepercayaan dari suatu soal apakah soal memberikan hasil yang tepat atau berulang-ulang.[88] Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya.

Untuk menentukan reliabilitas tes dalam penelitian digunakan rumus *Kuder Richardson* (K–R-$_{20}$) yang ditemukan oleh Arikunto yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \cdot \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya item

p = populasi subjek yang menjawab item dengan benar

q = populasi subjek yang menjawab item dengan salah

S = standar deviasi dari tes

∑pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Dengan

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}{N}$$

keterangan

[88]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 86.

S^2 = variansi

N = jumlah siswa

X = jumlah skor masing-masing siswa[89]

Tabel 3.11

Kriteria tingkat reliabelitas

Koofisien reliabilitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya.

Tabel 3.12

Reliabelitas Hasil Tes

No item soal	n/n-1	$\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$	$\left(\frac{n}{n-1}\right)$ - $\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$	Tingkat Reliabelitas

[89]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 100-101

1	1,043478	-2,16837	3,211845	Rendah
2	1,043478	-4,98469	6,028171	Sedang
3	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
4	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
5	1,043478	-2,82216	3,865635	Rendah
6	1,043478	-3,52624	4,569717	Sedang
7	1,043478	-6,04082	7,084294	Sedang
8	1,043478	-3,7777	4,821174	Sedang
9	1,043478	-6,19169	7,235168	Sedang
10	1,043478	-3,7777	4,821174	Sedang
11	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
12	1,043478	-0,15671	1,200183	Sangat rendah
13	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
14	1,043478	-4,43149	5,474964	Sedang
15	1,043478	-2,16837	3,211845	Rendah
16	1,043478	-2,16837	3,211845	Rendah
17	1,043478	-6,04082	7,084294	Sedang
18	1,043478	-4,43149	5,474964	Sedang
19	1,043478	-5,43732	6,480795	Sedang
20	1,043478	-4,98469	6,028171	Sedang

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan dua rata-rata. Apabila kedua kelas sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, memiliki varian yang homogen, dalam uji statistik digunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t tentang kesamaan dua rata-rata terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji liliefort dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Data X_1,X_2, ...Xn yang diperoleh dari data yang terkecil hingga data yang terbesar.
   b. Data X_1, X_2, ...Xn dijadikan bilangan baku Z_1,Z_2, ...Zn dengan rumus: *Zi* = $\frac{Xi-\bar{X}}{S}$ keterangan: Xi =

      keterangan: Xi = skor yang diperoleh siswa ke-1

      $\bar{X}$ = skor rata-rata

      S = simpangan baku
   c. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F (Si) = P (Z $\leq$ Zi)
   d. Dengan menggunakan populasiZ,Z, ... Zn yang lebih kecil atau sama dengan Zi, jika populasi ini dinyatakan dengan s (Zi), maka:

      S(Zi) = $\frac{banyaknya\ Z_1,Z_2,\ldots\ldots\ldots Zn\ yang \leq zi}{n}$
   e. Menghitung selisih F (Zi) – S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya.
   f. Diambil harga yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut dan disebut Lo

g. Membandingkan nilai Lo dengan nilai kritas L yang terdapat pada taraf nyata α = 0,01 kriteria terima hipotesis yaitu hipotesis tersebut normal jika Lo lebih kecil dari Lt. Selain dari itu ditolak.[90]

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok data mempunyai variensi yang homogen dan tidak. Untuk mengujinya dilakukan uji F. Untuk uji homogenitas dilakukan langkah-langkah menurut Sudjana sebagai berikut:

a. Mencari variansi masing-masing data kemudian dihitung harga F dengan rumus $F = \frac{S_1^{\,2}}{S_2^{\,2}}$

Keterangan: F = variansi kelompok data

S_1^2 = variansi terbesar

S_2^2 = variansi terkecil

b. Jika harga F telah didapat maka dapat dibandingkan harga F tersebut dengan harga F yang terdapat daftar distribusi F dengan taraf nyata 5% dan drjat kebebasan (dk) pembilang = $_{n1}$ - 1 dan dk penyebut = $_{n2}$ –1. Bila harga F yang terdapat dalam disrtibusi F_{tabel} lebih besar dari hasil perhitungan maka variansinya homogen dan sebaliknya bila harga F_{tabel} dalam daftar distribusi lebih kecil dari harga F hasil perhitungan, maka variansinya tidak homogen.[91]

3. Uji Hipotesis

[90]Sudjana, 2002, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito,), hlm..466
[91]Sudjana, 2002, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito,), hlm..249

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas maka dilakukan uji hipotesis. Untuk menguji hipotesis karena populasi disrtibusi normal dan kedua kelompok data miliki varians yang homogen maka digunakan uji-t menurut Sudjana sebagai berikut:

Dimana: $t = \frac{\overline{\overline{X1} - \overline{X2}}}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$ dan untuk menghitung simpangan baku siswa kedua kelompok digunakan rumus:

$$S^2 = \frac{(n-1)S_1{}^2 + (n_2 - 1)S_2{}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

$\overline{X1}$ = nilai rata-rata kelas eksperimen

$\overline{X2}$ = nilai rata-rata kelas kontrol

S = standar deviasi gabungan

S_1 = standar deviasi kelas eksperimen

S_2 = standar deviasi kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelas kontrol

harga t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} yang terdapat dalam tabel disrtibusi t. Kriteria pengujian hipotesis yang dilakukan adalah Ho, diterima jika $-t_{1-1/2}\alpha < t < t_{1-1/2}\alpha$ dengan derajad kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang (1 – ½ α). Dapat disimpulkan Hi bahwa: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima.[92]

[92]Sudjana, 2002, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito,), hlm..239.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negri 1 Ulakan Tapakis pada siswa kelas VIII 1 dan VIII 2. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen pada kelas VIII 1 dan kelompok kontrol pada kelas VIII 2. Siswa kelas eksperimen menggunakan pemberian reward dan Punisment dalam pembelajaran dan kelompok kontrol tampa menggunakan Reward dan Punisment.

Negri 1 Ulakan Tapakis merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Padang Pauah nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat, telah resmi berdiri sejak 19 desember 1963. Lokasi sekolah sangat strategis, sehingga dapat diakses dari manapun. Gedung sekolah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang antara lain labor IPA, perpustakaan, ruang UKS, ruang ketrampilan dan ruang kesenian. Selain aspek akademik, sekolah juga memperhatikan aspek non akademik siswa. Sekolah memberi fasilitas minat dan bakat siswa dengan mngadakan ekstrakulikuler yang meliputi pramuka dan olahraga (voli, basket, sepak bola) yang menampung minat dan bakat siswa serta memberikan pengalaman lain diluar proses belajar secara formal.

b. Deskripsi Data

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Data penelitian terdiri dari tes awal dan tes akhir tentang materi yang telah disampaikan dengan menggunakan *reward* dan *punismnet* . Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11-16 Mar et 2013. Pemberian perlakuan dilaksanakan pada hari selasa jam ke 5-6 dan rabu jam 1-2 untuk kelas VIII A, rabu jam 1-2 dan

sabtu jam 7-8 untuk kelas VIII B. Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas pembelajaran PAI dengan pembeian *reward* dan *Punishment* serta variabel terikat yaitu hasil belajar. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes berbentuk pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre-test* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa sebelum diberi perlakuan, sedangkan *post-test* dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai mana keefektifan program pembelajaran.

Setelah itu data yang didapat dari *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperiment akan dibandingkan dengan *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol, untuk melihats\ seberapa besar pengaruh *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Hasil Belajar Kelas eksperimen

1) Hasil Belajar freetest Kelas Eksperimen

Hasil belajar pretes ini merupakan hasil belajar yang dilakukan kepada peserta didik sebelum dilakukan perlakuan,untuk lebih jelasnya maka dijabarkan dalam Tabel 4.01 berikut:

Tabel 4.01

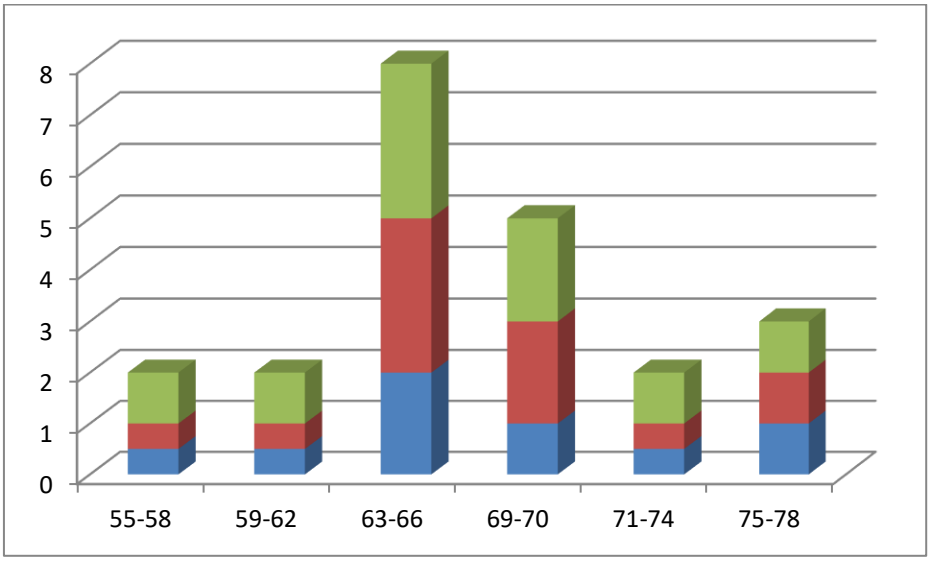
Hasil Belajar Freetest Kelas Eksperimen

Interval Nilai Tes	Frekuaensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
78 -75	3	13,64 %

74 - 71	2	9,09 %
70 - 67	8	36,36 %
66 – 63	5	22,73 %
62- 59	2	9,09 %
58 -55	2	9,09 %
jumlah	22	100 %
Rata-rata	67,27	
Standar Deviasi	6,142605	

Dari hasil tes awal yang dilakukan pada kelas eksperiment diatas siswa yang berada di rentangan interval 75-78 sebanyak 3 orang atau 13, 64 % , diantara interval 71-74 sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %, antara interval 67-70 sebanyak 8 orang atau 36,36% , atara interval 63-66 sebanyak 5 orang siswa atau 22,73 %, antara interval 59-62 sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %, antara interval 55-58 sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %. Dengan nilai rata-rata dalam suatu kelas eksperiment yaitu 67,27 dan dengan standar deviasi 6,142605.

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan dengan distribusi grafik 4.01 berikut :



Grafi 4.01 : Hasil belajar Pretes Kelas Eksperiment

Dari grafik diatas tergambarkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan, memiliki nilai yang rata-rata rendah. Maka oleh karena itu penting sekali adanya perlakuan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Nilai siswa yang memliki kuantitas yang tinggi hanya terletak pada interval 63-66 yaitu 8 0rang anak saja, sedangkan siswa yang memiliki kualitas yang tinggi pada interval 75—78 hanya mampu dicapai oleh 3 orang saja. ini membuktikan bahwa kurangnya hasil belajar siswa kelas VIII tersebut.

2) Hasil Post Tes Kelas Eksperiment

Hasil belajar Posttes ini, merupakan hasil belajar siswa yang didapat diberikan tes setelah diberikan perlakuan, perlakuan yang diberikan pada kelas ini adalah pemberian *Reward* dan *Punishment*. Untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel 4.02 berikut:

Tabel 4.02

Hasil Belajar Post Tes Kelas Eksperiment

NO	Nama Siswa	Nilai
1	Adha Febri Yani	85
2	Adrian Saifullah	80
3	Alfit Efendi	80
4	Alvia Noviani	85
5	Bintang Arrahim	95
6	Cinta Febriana	80
7	Danil Agustian	80
8	Dhany Okta Mahendra	90
9	Fadri Mustiq	75
10	Iqbal Juliansyah	75
11	Mutiara Viadri	95
12	Rayhan Revanda	75
13	Redi mahendra	80
14	Revi Srinusti Faiza	85
15	Riska Indah Permata	90
16	Rivarni Putri	85
17	Samal Afrianto	80
18	Suhelmi	80
19	Syahilia Riskia	90
20	Vanesa Aulia	80

21	Virgyan Septa Maulana	75
22	Riri Oktaviani	80
	Jumlah	1820
	Rat-rata	82,73

Selanjutnya memakai rumus sebagai berikut :

a) J = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 95-75 = 20

b) K = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 22

K = 1 + 4, 4299

K = 5, 4,4299 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 20: 5 = 4

Selanjutnya di distribusikan kedalam tabel 4.03 berikut ini :

Tabel 4.03

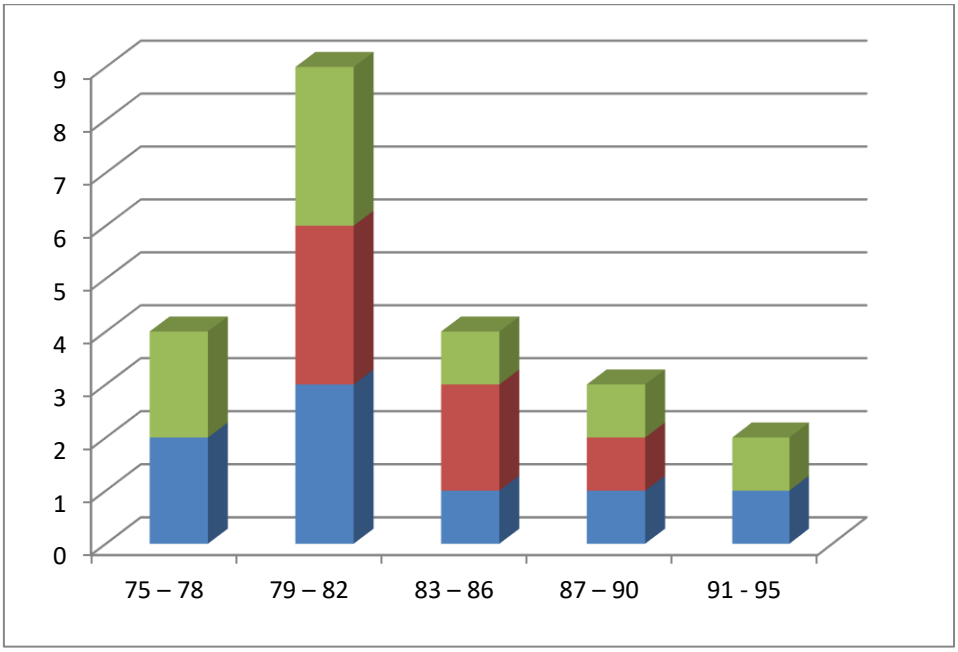
Hasil Belajar Post Tes Kelas Eksperiment

Nilai Tes	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
75 – 78	4	18,18 %
79 – 82	9	40,91 %
83 – 86	4	18,18 %
87 – 90	3	13,64 %
91 - 95	2	9,09 %
Jumlah	22	100 %

Rata-rata	82,73	
Standar Deviasi	4,83	

Dari hasil Postes yang dilakukan pada kelas eksperiment diatas siswa yang berada di rentangan interval 75-78 sebanyak 4 orang atau 18,18 %, diantara interval 79-82 sebanyak 9 orang siswa atau 40,91 %, antara interval 83-86 sebanyak 4 orang atau 18,18 % , atara interval 87-90 sebanyak 3 orang siswa atau 13, 64 %, antara interval 91-95 sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %. Dengan nilai rata-rata dalam suatu kelas eksperiment yaitu 82,73 dan dengan standar deviasi 4,83

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan Grafik 4.02 berikut ini:



Grafik 4.02 : Bagan Postest Hasil Belajar Kelas Eksperiment

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa hasil kuantitas dari hasil posstes yang dilakukan pada kelas eksperiment yaitu pada interval 79-82 ini membuktikan bahwa penggunaan *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan kata lain dengan menggunakan *reward* dan *Punihment* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Hasil Belajar Kelas Kontrol

1) Hasil Belajar free tes Kelas Kontrol

Hasil belajar ini didapat ketika tes awal yang diberikan kepada kelas kontrol sebelum dilakukannya pembelajaran, perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontorol ini adalah pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dalam pembelajarn yaitu *Reward* dan *Punishment*. Sedangkan pada kelas kontrol tidak di berikan *Reward* dan *Punishment*. Dari hasil pretes yang di lakukan didapat distribusi nilai seperti tabel 4.04 berikut:

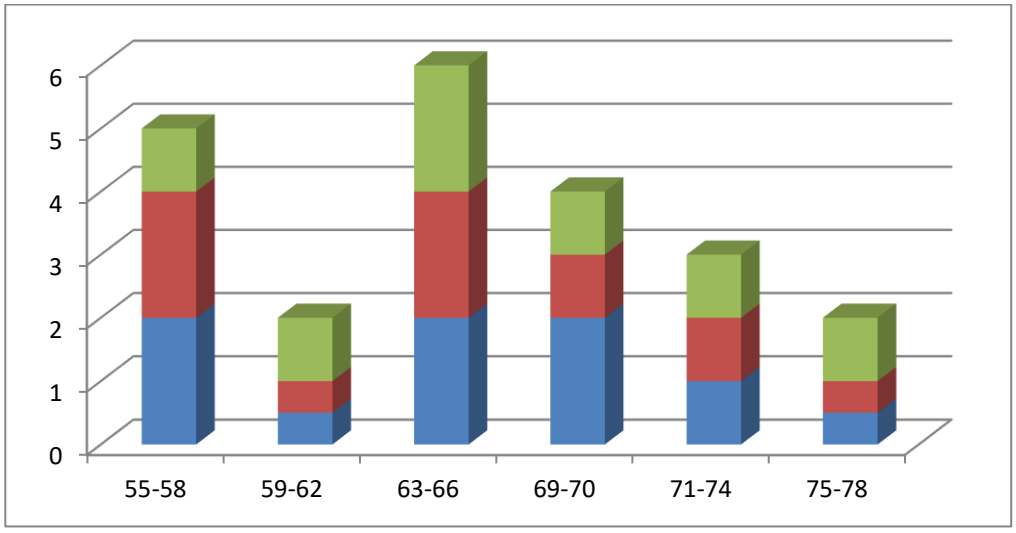
Tabel 4.04

Hasil Belajar Free Test Kelas Kontrol

Interval Nilai Tes	Frekuaensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
78 -75	5	22,73 %
74 - 71	2	9,09 %

70 - 67	6	27,27 %
66 – 63	4	18,18 %
62- 59	3	13,64 %
58 -55	2	9,09 %
jumlah	22	100 %
Rata-rata	68,14	
Standar Deviasi	6,386708	

Dari hasil tes awal yang dilakukan pada kelas Kontrol diatas siswa yang berada di rentangan interval 75-78 sebanyak 5 orang atau 22,73 % , diantara interval 71-74 sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %, antara interval 67-70 sebanyak 6 orang atau 27,27% , atara interval 63-66 sebanyak 4 orang siswa atau 18,18 %, antara interval 59-62 sebanyak 3 orang siswa atau 13,64 %, antara interval 55-58 sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %. Dengan nilai rata-rata dalam suatu kelas eksperiment yaitu 68,14 dan dengan standar deviasi 6, 386708. Maka untuk lebih jelasnya dari hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:



Grafik 4.03 : Hasil Belajar Free Test Kelas Kontrol

Dari hasil pretes yang dilakukan pada kelas kontrol dapat di lihat bahwa kuantitatif dari nilai siswa hanya berada pada interval 63-66 yang berjumlah 6 orang, namun secara kualitas mya nilai siswa yang terletak pada interval tertinggi yaitu 75-78 hanya di capai oleh 2 orang siswa saja.

2) Hasil Post Tes Belajar Kelas Kontrol

Hasil belajar ini didapat ketika tes awal yang diberikan kepada kelas kontrol setelah dilakukannya pembelajaran, perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontorol ini adalah pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dalam pembelajarn yaitu *Reward* dan *Punishment*. Sedangkan pada kelas kontrol tidak di berikan *Reward* dan *Punishment*. Dari hasil postes yang di lakukan didapat distribusi nilai seperti tabel 4.05 berikut:

TABEL 4.05

Hasil Belajar Postest Kelas Kontrol

NO	Nama Siswa	Nilai
1	Al Habil Qhairi Isra	75
2	Abdil Alfi	80
3	Amelia Bunga Lestari	75
4	Arisman	70
5	Arnol Saputra	75
6	Dea Anggita Mahendra	80
7	Dina Yandika	85
8	Firman Radiallah	75
9	Fitriani Deswita	75
10	Ifandi Mahardi	75
11	Intan Ramayanti Sukma	75
12	Muhammad Alharits	75
13	Nilam Cahyani	80
14	Rasha Ananda Putri	75
15	Rendi Tri Alfahrezi	80
16	Rio Febrian	75
17	Ririn Trilya Azmi	80
18	Riqi Akbar	80
19	Toni Ramadhani	70
20	Wiwik Agustina	80
21	Wulan Sari Nursand	80

22	Yogi Saputra	75
	Jumlah	1690
	Rata-rata	76,81818

Selanjutnya memakai rumus sebagai berikut :

a) J = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 85-70 = 15

b) K = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 22

K = 1 + 4, 4299

K = 5, 4,4299 (dibulatkan menjadi 4)

c) Panjang kelas = J : K = 15 : 4 = dibulatkan menjadi 4

Selanjutnya hasil diats tersebut di distribusikan kedalam tabel 4.06 dibawah ini:

TABEL 4.06

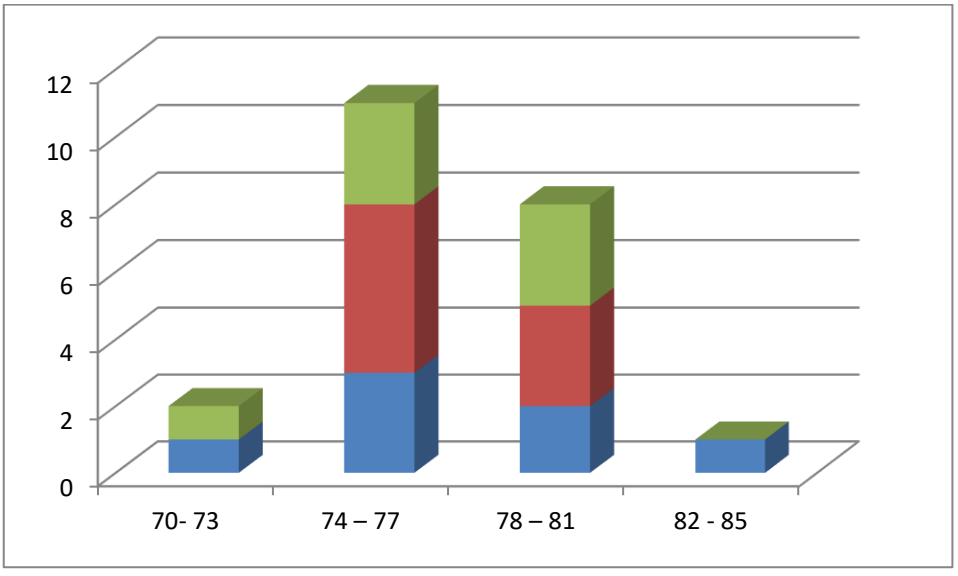
Hasil Belajar Postes Kelas Kontrol

Nilai Tes	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
70- 73	2	9,09 %
74 – 77	11	50 %
78 – 81	8	36,36 %
82 - 85	1	4,55 %
Jumlah	22	100 %

Rata-rata	76,82	
Standar Deviasi	2,96	

Dari hasil postes yang dilakukan pada kelas Kontrol diatas siswa yang berada di rentangan interval 70 - 73 sebanyak 2 orang atau 9,09 % , diantara interval 74- 77 sebanyak 11 orang siswa atau 50 %, antara interval 78 - 81 sebanyak 8 orang atau 36, 36 % , atara interval 82- 85 sebanyak 1 orang siswa atau 4, 55 %, Dengan nilai rata-rata dalam suatu kelas eksperiment yaitu 76,82 dan dengan standar deviasi 2,96

Maka untuk lebih jelasnya dari hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi kedalam Grafik 4.04 sebagai berikut:



Grafik 4.04 : Bagan Postest Hasil Belajar Kelas Kontrol

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa hasil kuantitas dari hasil posstes yang dilakukan pada kelas Kontrol yaitu pada interval 74-77 sedangkan pada kualitas terbaik hasil belajar dari kelas kontrol ini yaitu pada interval 82-85, namun pada interval ini siswa yang mencapai nilai pada interval ini hanya 1 orang saja.

e. Perbandingan Nilai Kelas Eksperiment dengan Kelas Kontrol

1) Pra Test

pada tahab ini penulis membandingkan bagaimana perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol agar jelas apa perbedaan antara kedua kelas tersebut sebelum adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen. Agar lebih jelas lihat tabel 4.07 berikut ini :

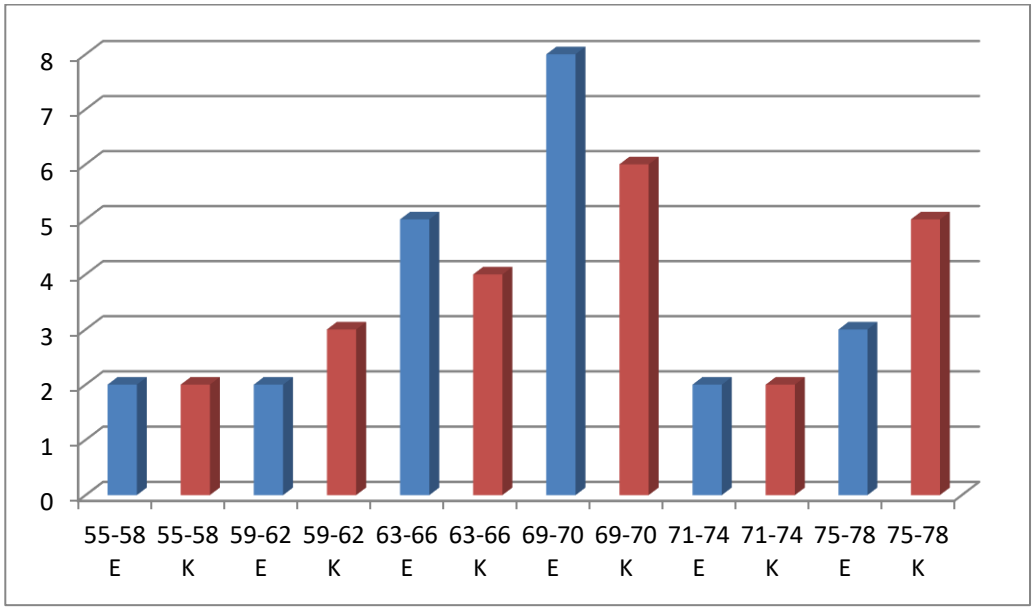
TABEL 4.07

Perbandingan hasil belajarFreetest Eksperiment dan Freetest KOntrol

Interval Nilai Tes	Eksperiment		Kontrol	
	FA	FR (%)	FA	FR (%)
55 - 58	2	9,09 %	2	9,09 %
59 - 62	2	9,09 %	3	13,64 %
63 - 66	5	22,73 %	4	18,18 %
67- *70*	8	36,36 %	6	27,27 %
71- *74*	2	9,09 %	2	9,09 %
75- *78*	3	13,64 %	5	22,73 %

jumlah	22	100 %	22	100 %
Rata-rata	67,27		68,14	
Standar Deviasi	6,142605		6,386708	

dari tabel 4.08 diatas dapat kita simpulkan pada kelas eksperiment pada hasil belajar dengan fretes rata-rata siswa hanya 67,27 yang mana pada interval 55-58 sebanyak 2 orang siswa, pada interval 59-62 sebanyak 2 orang siswa, pada interval 63-66 sebanyak 5 orang siswa, pada interval 67-70 sebanyak 8 orang siswa, pada interval 71- 74 sebanyak 2 orang siswa dan pada interval 75- 78 sebanyak 3 orang siswa maka dapat disimpulakan bahwa hasil belajar kelas eksperiment sebelum adanya perlakuan nilai tertinggi hanyalah 78. Begitupun kelas kontrol memiliki rata-rata hasil belajarnya adalah 68, 14 yang mana yang mana pada interval 55-58 sebanyak 2 orang siswa, pada interval 59-62 sebanyak 3 orang siswa, pada interval 63-66 sebanyak 4 orang siswa, pada interval 67-70 sebanyak 6 orang siswa, pada interval 71- 74 sebanyak 2 orang siswa dan pada interval 75- 78 sebanyak 5 orang siswa maka dapat disimpulakan bahwa hasil belajar kelas eksperiment sebelum adanya perlakuan nilai tertinggi hanyalah 78. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 4.05 berikut:



Grafik 4.05 : Perbandingan Free tes Eksperiment dan Kontrol

dari grafik diats telah dijelaskan bagaimana perbandingan antara kelas eksperiment dan kelas kontrol, dari grafik tersebut menjelaskan bahwa sebelum adanya perlakuan pada kelas eksperimen , hasil belajar yang diperoleh oleh kelas yang dijadikan kelas eksperimen tersebut memiliki nrata-rata nilai yang rendah dibandingkan dengan kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol.

2) Post Tes

pada tahab ini penulis membandingkan bagaimana perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah adanya pemberian *reward* dan *Punishment* kepada kelas eksperimen agar jelas apa perbedaan antara kedua kelas tersebut setelah adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen. Agar lebih jelas lihat tabel 4.08 berikut ini

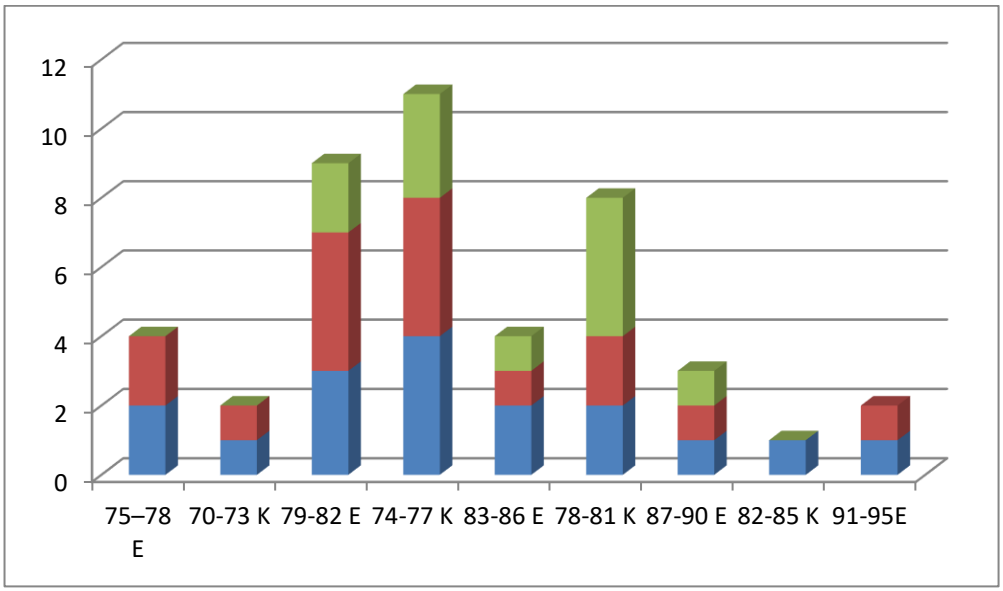
TABEL 4.08

Perbandingan Hasil Postes Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Interval Nilai Tes	Eksperiment		Kontrol		
	FA	FR (%)	interval	FA	FR (%)
75 – 78	4	18,18 %	70- 73	2	9,09 %
79 – 82	9	40,91 %	74 – 77	11	50 %
83 – 86	4	18,18 %	78 – 81	8	36,36 %
87 – 90	3	13,64 %	82 - 85	1	4,55 %
91 - 95	2	9,09 %	Jumlah	22	100 %
Jumlah	22	100 %	Rata-rata	76,82	
Rata-rata	82,73		Standar Deviasi	2,96	
Standar Deviasi	4,83				

Dari Tabel 4.08 Diatas mengambarkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa baik itu dari sebelum adanya perlakuan sampai diberikan postes untuk menentukan sejauhmana perkembangan hasil belajar siswa di kelompok eksperimen. Pada fretes yang dilakukan hasil belajar sisiwa pada kelompok eksperiment lebih rendah dari pada kelas kontrol, namun setelah adanya perlakuan terhadap kelompok eksperiment maka adanya perubanhan hasil belajar yang signifikan yaitu naiknya hasil belajar siswa, dan secara kuantitasnya nilai siswa di kelas eksperiment naik draktis diatas hasil

belajar kelas kontrol. Dan untuk lebih jelasnya dijelaskan dalam grafik 4.06 Sebagai berikut :



Grafik 4.06: Perbandingan Postest Eksperiment dan Kontrol

Pada grafik diatas tanpak sekali perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, melanjaknya hasil belajar siswa kelas eksperiment di sebabkan perlakuan yang telah diberikan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas eksperimen.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat analisis disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak.

1) Uji normalitas post tes pada kelas Eksperiment

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

HO = data berdistribusi normal

HA = data yang tidak berdistribusi normal

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 82-70 = 12

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 22

K = 1 + 4, 4299

K = 5, 4,4299 (dibulatkan menjadi 4)

c) Panjang kelas = J : K = 12 : 4 = 3

Umtuk lebih jelasnya maka akan di distribusikan kedalam tabel 4.09 berikut ini :

TABEL 4.09

Perhitungan Uj Normalitas Kelas Eksperiment

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
75 – 78	76,5	4	306	5852,25	23409

79 – 82	80,5	9	724,5	6480,25	58322,3
83 – 86	84,5	4	338	7140,25	28561
87 – 90	88,5	3	265,5	7832,25	23496,8
91 - 95	93	2	186	8649	17298
Jumlah		$\sum$ 22	$\sum F_1 X_1$ 1820	$\sum X_1^2$ 35954	$\sum F_1 X_1^2$ 151087

$X = \frac{\sum F1\ X1}{22} = \frac{1820}{22} = 82,73$

$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\ X1\ 2}{22}} - (\frac{\sum F1\ X1}{22})^2$

$SD = \sqrt{\frac{151087}{22}} - (\frac{1820}{22})^2$

$SD = \sqrt{6867,59 - (82,73)^2}$

$SD = \sqrt{6867,59 - 6844,25}$

$SD = \sqrt{23,34}$

$SD = 4,83$

d) Membuat dan melengkapi tabel 4.10 sebagai berikut :

TABEL 4.10

Rekapulasi Nilai Z Kelas Eksperiment

Data	**Frekuensi (O_1)**	**Batas Kelas**	**Nilai Z**	**Luas Tiap Kelas**	**Frekuensi yang diharapkan (E_i)**	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$

75 – 78	4	74,5- 78,5	-1,70 - -0,88	0,2566	5,6452	0,479466
79 – 82	9	78,5-82,5	-0,88 - -0,05	0,2907	6,3954	1,060753
83 – 86	4	82,5-86,5	-0,05 – 0,78	0,3022	6,6484	1,054994
87 – 90	3	86,5-90,5	0,78 – 1,61	0,164	3,608	0,102457
91 - 95	2	90,5-95,5	1,61 – 2,64	0,0493	1,0846	0,772596
		$\sum \left(\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}\right)^2$				3,470266

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{\textbf{batas Kelas} - \textbf{X (rata}-\textbf{rata)}}{\textbf{SD}}$ yang dilakukan secra perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

   dk = banyak kelas – 3

   dk = 5 – 3

   dk = 2

b) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,01, maka:

   X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

   X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

   X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

   X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 3,470266 < dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data skor siswa kelas eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdistribusi Normal.

2) Uji normalitas post tes pada kelas Kontrol

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

HO = data berdistribusi normal

HA = data yang tidak berdistribusi normal

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 95-76 = 19

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 22

K = 1 + 4, 4299

K = 5, 4,4299 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 3,8 (dibulatkan menjadi 4)

Selanjutnya di distribusikan kedalam Tabel. 4.11 berikut ini :

TABEL 4.11

Rekapulasi Uji Normalitas Kelas KOntrol

Nilai Tes	X_1	Frekuensi	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$

		(f_1)			
70- 73	71,5	2	143	5112,25	10224,5
74 – 77	75,5	11	830,5	5700,25	62702,8
78 – 81	79,5	8	636	6320,25	50562
82 - 85	83,5	1	83,5	6972,25	6972,25
Jumlah		22	1693	24105	130461,5

$$X = \frac{\sum F1\ X1}{22} = \frac{1693}{22} = 76,95$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\ X1\ 2}{22} - \left(\frac{\sum F1\ X1}{22}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{130461,5}{22} - \left(\frac{1693}{22}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{5930,07 - (76,95)^2}$$

$$SD = \sqrt{5930,07 - 5921.30}$$

$$SD = \sqrt{8,77}$$

$$SD = 2,96$$

d) Membuat dan melengkapi tabel 4.12 sebagai berikut :

TABEL 4.12

Rekapulasi Nilai Z Kelas Kontrol

Data	**Frekuensi (O_1)**	**Batas Kelas**	**Nilai Z**	**Luas Tiap Kelas**	**Frekuensi yang diharapkan (E_i)**	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$
70- 73	2	69,5- 73,5	-2,52 - -1,17	0,1151	2,5322	0,111854

74 – 77	11	73,5- 77,5	-1,17 – 0,19	0,4465	9,823	0,141029
78 – 81	8	77,5- 81,5	0,19 – 1,54	0,3707	8,1554	0,002961
82 - 85	1	81,5- 85,5	1,54 – 2,89	0,0599	1,3178	0,07664
		$\sum \left(\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}\right)^2$				0,332485

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{\textbf{batas Kelas} - \textbf{X}\ (\textbf{rata}-\textbf{rata})}{\textbf{SD}}$ yang dilakukan secra perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

   dk = banyak kelas – 3

   dk = 4 – 3

   dk = 1

b) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,01, maka:

   X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

   X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (1)

   X^2 Tabel = X^2 (0,99) (1)

   X^2 Tabel = 6,63 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 0,332485 < dari X^2 Tabel = 6,63

Maka dapat disimpulkan data skor siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga berdistribusi Normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga *sig* pada *levene's statistic* dengan 0,05 (sig > 0,05) Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.13

Distribusi Homogenitas Data

Hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

x	y	X^2	Y^2	X Y
85	75	7225	5625	6375
80	80	6400	6400	6400
80	75	6400	5625	6000
85	70	7225	4900	5950
95	75	9025	5625	7125
80	80	6400	6400	6400
80	85	6400	7225	6800

90	75	8100	5625	6750
75	75	5625	5625	5625
75	75	5625	5625	5625
95	75	9025	5625	7125
75	75	5625	5625	5625
80	80	6400	6400	6400
85	75	7225	5625	6375
90	80	8100	6400	7200
85	75	7225	5625	6375
80	80	6400	6400	6400
80	80	6400	6400	6400
90	70	8100	4900	6300
80	80	6400	6400	6400
75	80	5625	6400	6000
80	75	6400	5625	6000
1820	1690	151350	130100	139650

Setelah membuat tabel diatas hal yang dilakukan adalah mencari varian / standar deviasi variabel x dan variabel y.

1) Standar deviasi variabel x

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{n.\ \sum x2 - (\sum x)2}{\square\ (n-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{22.\ 151350 - (1820)2}{22\ (22-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{3329700 - 3312400}{462}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{17300}{462}}$$

$Sx^{2} = \sqrt{37,45} = 6,12$

2) Standar Deviasi Variabel y

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{\square . \sum y2 - (\sum y)2}{\square\ (n-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{22.\ 130100 - (1690)2}{22\ (22-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{2862200-2856100}{462}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{6100}{462}}$$

$Sx^{2} = \sqrt{13,20} = 3,63$

Setelah itu mencari f hitung

$F = \frac{\text{S besar}}{S\ \text{k}} = \frac{6,12}{3,63} = 1,69$

Dari perhitungan diatas diperoleh f hitung 1,69 dan dari grafik distribusi f dengan skala 0,05 didapatkan f tabel = 3,79 , maka dapat disimpulkan hasil belajar kelas eksperiment dan kelas kontrol adalah homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$.

3. **Pengujian hipotesis**

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

Hipotesis ini dinyatakan dengan :

Ho : $\mu A_1 = \mu A_2$

HI : $\mu A_1 > \mu A_2$

Ho : Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* sama tinggi dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

HI : Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

Hasil Perhitungan untuk Hipotesis pertama digambarkan dalam tabel 4.14 berikut ini :

TABEL 4.14

Distribusi Hipotesis pertama

Data	Kelas Eksperiment	Kelas Kontrol	X1-X2	t. - Hitung	t. Tabel
N	22	22			
$\sum X$	1820	1690		9,7078	1.89458
$\underline{X}$	82,73	76,95	5,78		
S^2	1,9736				

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 9,7078 dan t_{tabel} = 1,89458 pada taraf alpha 0,05, oleh krena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H_o) yang mengatakan

bahwa Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* sama tinggi dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.

diterima. Artinya Penggunaan *reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

b. Hipotesis kedua

Hipotesis Kedua berbunyi Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

Hipotesis ini dinyatakan dengan :

Ho : $\mu A_1 = \mu A_2$

HI : $\mu A_1 > \mu A_2$

Ho : Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* sama tinggi dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

HI : Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

Hasil Perhitungan untuk Hipotesis kedua digambarkan dalam tabel 4.15 berikut ini :

TABEL 4.15

Distribusi Hipotesis kedua

Data	Kelas Eksperiment	Kelas Kontrol	X1-X2	t. - Hitung	t. Tabel
N	7	7			
$\sum X$	622	564		11,3792	1.94318
$\underline{X}$	88,86	80,57	8,29		
S^2	1,5273				

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 11,3792 dan t_{tabel} = 1,89458 pada taraf alpha 0,05, oleh krena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H_o) yang mengatakan bahwa Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* sama tinggi dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis ditolak.

Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

diterima. Artinya Penggunaan *reward* dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

Hipotesis ini dinyatakan dengan :

Ho : $\mu A_1 = \mu A_2$

HI : $\mu A_1 > \mu A_2$

Ho : Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* sama tinggi dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

HI : Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment*

dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

Hasil Perhitungan untuk Hipotesis ketiga digambarkan dalam tabel 4.16 berikut ini ::

TABEL 4.16

Distribusi Hipotesis Ketiga

Data	Kelas Eksperiment	Kelas Kontrol	X1-X2	t. - Hitung	t. Tabel
N	7	7			
$\sum X$	540	515		4,5236	1.94318
$\underline{X}$	77,14	73,57	3,57		
S^2	1,4765				

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 4,5236 dan t_{tabel} = 1,89458 pada taraf alpha 0,05, oleh krena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H_o) Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* sama tinggi dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan

reward dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis diterima. Artinya Penggunaan *punishment* dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar

B. Pembahasan

1. Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis..

   Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang di ajar dengan memberikan reward dan punishment lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan rewad dan *Punishment*. Hasil belajar rata-rata siswa yang diajarkan dengan *reward* dan *Punisment* adalah 82,27 sedangkan hasil belajar rat-rata siswa yang diajar tanpa diberikan *Reward* dan *Punishment* adalah 76,86.

   Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikn bahwa penerapan pembelajaran yang di lakukan dengan *reward* dan *punisment* mampu memberdayakan manusia dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan tanpa *Reward* dan *punisment* . penggunaaan *reward* dan *punisment* merupakan strategi yang dipilih untuk membuat siswa termotivasi untuk giat belajar sehingga hasil belajarnya meningkat.Pemberian *reward* dan *punisment* akan dapat menambah motivasi siswa untuk belajar dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kelas kontrol, siswa tidak diberikan *reward* dan *punisment* , guru tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin dan guru juga tidak memberikan Punismen kepada siswa yang sering melanggar. Dengan kata lain tidak ada perlakuaan khusus yang diberikan guru kepada siswa yang rajin dan siswa yang malas. Akibatnya siswa yang rajin tidak termotivasi untuk giat belajar sehingga hasil belajar siswa akan rendah.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan pemberian *Reward* dan *Punishment* akan lebih tinggi motivasi untuk belajar dibandingkan dengan pembelajaran tanpa *Reward dan Punishment*. Dengan reward dan punishment siswa akan giat dan termotivasi untuk belajar karena adanya suatu reward yang akan diberikan bagi yang belajar sungguh-sungguh dan diberikan punishment bagi yang tidak belajar dengan baik.

Harus diakui bahwa dalam satu unit sekolah jumlah yang taat aturan lebih banyak dibanding dengan jumlah pelanggar aturan. Namun hampir tidak ada atau bahkan tidak ada sama sekali. bahwa personil sekolah itu tidak pernah bosan dengan penghargaan. Dalam konteks psikologi, bahwa sama seperti orang tidak pernah kenyang dengan makanan dan uang, demikianlah orang tidak pernah kenyang dan merasa dipuaskan dengan penghargaan.

Kalau dipahami bahwa *reward* juga bertujuan agar peserta didik semakin memperbaiki diri maka layaklah orang-orang yang menaati aturan dan norma-norma sekolah mendapatkan penghargaan untuk

semakin mendorongnya berperilaku dan berkarakter baik, meskipun tetap harus dilakukan dengan bijaksana. Ada dua kemungkinan konsekuensi tidak diterapkannya *reward* bagi mereka yang patuh aturan sekolah:

a. Peserta didik yang sudah memiliki karakter dan motivasi belajar yang baik, tidak berusaha meningkatkan prestasinya, karena tidak ada sesuatu hal yang membuatnya terdorong dan tertarik ke arah itu.
b. Peserta didik yang belum memiliki karakter dan motivasi belajar yang baik, tidak berusaha memperbaiki diri karena melihat bahwa ketika lebih baik tidak ada sesuatu yang dapat diperoleh; sama saja.

Berikut ada beberapa penerapan *reward* kepada peserta didik dengan cara mudah dan hampir tidak membutuhkan biaya besar:

a. Memangggil seseorang peserta didik dan mengucapkan terima kasih karena telah melakukan perkejaan bagus.
b. Menulis catatan-catatan kecil pada akhir bulan atau semester untuk memuji hal-hal baik yang telah dilakukan.
c. Mengambil foto seseorang yang sedang menerima penghargaan oleh kepala sekolah atau pihak yang berwenang karena prestasi yang diraih, kemudian menempatkan foto itu ditempat yang menyolok agar dapat dilihat sebanyak mungkin orang.
d. Jika mendengar ucapan positif mengenai seseorang, sesegera mungkin mengulangi hal tersebut pada orang bersangkutan.
e. Memperhatikan semua peserta didik yang melakukan hal yang benar dan memberitahu mereka kalau pekerjaan itu baik dan benar.

f. Menyapa dan memberi pujian disertai dengan gerakan-gerakan tubuh, seperti mengangkat jempol, mengangguk, dan sebagainya.

g. Memberi piagam penghargaan.

Proses penyadaran tersebut sering tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan keteladanan dari sang pendidik. Keteladanan bisa berupa teguran secara lisan yang ditujukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau bisa keteladanan tindakan yang bisa diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.

Demikian dalam PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 39 ayat (1) dijelaskan bahwa guru memiliki kebebasan memberikan sanksi *(punishement)* kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Pemberian hukuman bisa berupa teguran, peringatan dan/atau *punishment* lain yang bersifat mendidik. Walaupun hukuman tersebut sering disalahtafsirkan oleh orangtua siswa sebagai tindakan penganiayaan terhadap anak dengan berbekal Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 23 Tahun 2002 pasal 16, ayat (1) yang mengatakan, “Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi”.

Sesungguhnya guru tidak perlu takut atau cemas memberikan hukuman kepada siswa, karena hal itu telah diatur dalam peraturan.

Namun, pendidik juga perlu mengetahui batasan yang perlu diperhatikan ketika akan memberikan hukuman kepada siswa, sebagaimana dinyatakan dalam PP No. 74 Tahun 2008 pasal 39 ayat 2, bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa bisa berupa teguran dan/atau peringatan, baik dalam lisan ataupun tulisan, atau bisa berupa hukuman lain yang bersifat mendidik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan.

Memang hingga kini para pendidik sering salah kaprah dalam penerapan *punishment* sehingga kurang berefek. Pendidik sering hanya melihat dari sisi pelanggaran yang dilakukan peserta didik tanpa berusaha mengetahui penyebab yang melatari pelanggaran itu. Dengan dalil menegakkan peraturan sekolah dan keadilan untuk peserta didik yang lain, pendidik memberikan *punishment* yang kadang kurang diperhitungkan dengan bijaksana.

2. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

Hasil belajar akan ditentukan oleh motivasi yang dimiliki oleh seorang anak, tanpa adanya motivasi maka mustahil seorang anak akan mampu belajar dengan giat serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dalam pembelajaran harus memberikan suatu yang

membuat siswa itu betah dan senang dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Maka untuk menjadikan hasil belajar menjadi hasil yang memuaskan maka tugas guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik dan kondusif sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan ketika motivasi siswa sudah dapat ditingkatkan maka secara tidak lansung hasil belajar siswa akan meningkat.Pengujian hipotesis kedua menunjukan bahwa Hasil belajar siswa yang memilki hasil belajar yang tinggi dengan pemberian reward dan punisment lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang tinggi dengan tampa menggunakan Reward dan Punishment.

Hadiah merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Sedangkan hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi

yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Memberikan hadiah dan hukuman dalam pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, sehingga makna kedua pendekatan ini dalam pendidikan tidak disalahartikan.

Bentuk-bentuk penghargaan yang dapat diberikan: Komunikasi non verbal, imbalan materi/hadiah, bentuk pengakuan, perlakuan istimewa. Sedangkan hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman fisik, hukuman dengan kata- kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan. Pemberian hadiah dan hukuman mempunyai beberapa fungsi. Dalam hal ini yang terpenting adalah fungsi pendidikan.

Dalam pemberian *punishment,* pendidik harus mampu menghindari sejauh mungkin hal-hal yang berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, dengan memperhatikan latar belakang ekonomi, keluarga, lingkungan dan kecerdasan yang dimiliki. Dengan demikian pemberian hukuman untuk satu pelanggaran yang sama bisa berbeda kepada siswa yang satu terhadap siswa yang lain. Dan hanya dengan demikian prinsip keadilan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa terjamin. Peserta didik harus diperlakukan sesuai dengan keadaan dan latar belakangnya, tanpa mengabaikan aturan yang ada. Merupakan tindakan yang kurang tepat memberi penakaran yang

sama kepada insan yang berbeda-beda dalam hal latar belakang ekonomi, keluarga, lingkungan, kecerdasan yang dimiliki, dan sebagainya.

3. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis

Dari hasil hipotesis ketiga menunjukan bahwa hasil belajar kelompok siswa eksperiment lebih tinggi dari hasil belajar kelompok siswa pada kelas kontrol. Hal ini menunjukan bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajara siswa setelah peberapan metode *reward* dan *punishment* siswa yang memiliki hasil belajar rendah di kelas eksperiment lebih tinggi dari hasil belajar rendah di kelas kontrol.

Eksperiment dari siswa yang hasil belajar rendah lebih tampak berupaya untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dibandingkan dengan siswa yang hasil belajar rendah di lokal kontrol.karena anak yang dikelas eksperiment lebih termotivasi untuk mencapai nilai yang bagus karena adanya *reward* dan *punishment.* Berbeda antara kelas eksperiment dengan kelas kontrol, siswa-siswa yang berada di kelas eksiment lebih giat dan tekun dan belajar dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan semangat.

Pemberian reward pada anak akan menimbulkan perbuatan baik. Oleh karena itu, reward yang diberikan hendaknya memiliki tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilakut:

a. Reward mempunyai nilai mendidik.

b. Reward berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik.

c. Reward berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

Dari ketiga peran di atas, reward mampu memberikan *reinforcement* pada anak untuk lebih dihargai atas perilaku atau prestasi yang telah diraihnya. Islam mengajarkan bahwa barang siapa yang beramal baik, maka Allah swt akan membalas dengan setimpal. Tetapi bagi yang tidak melakukan perintah-Nya akan diberikan peringatan dan siksaan. Dalam mencapai tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan memiliki peraturan-peraturan untuk ditaati bersama, baik bagi pendidik maupun anak didik sehingga tercipta kedisiplinan.

Dalam jaringan rekayasa paedagogis, reward dan punishment merupakan upaya membuat anak untuk mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri dalam mengembangkan bakat, pribadi dan potensi secara optimal. Sehingga pemberian *reward* dan *punishment* telah dijadikan sebagai strategi metode pendidikan dalam proses pembelajaran yang diharapkan anak didik berkembang sesuai dengan fitrahnya dan mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Pemberian hukuman akan membuat anak menjadi kapok, artinya sebuah upaya pendidik dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi. Sehinngga dengan memberikan jera kepada siswa terhadap kesalahannya dalam belajar maka anak akan

berusa tidak lagi mendaptkan *Punishment* sehingga anak akan meningkatkan proses belajarnya dan hasil belajarnya kedepannya.

Berbeda dengan anak yang tidak diberikan reward ketika melakukan sesuatu yang benar dan *Punihment* ketika melakukan kesalahan, maka anak didik tersebut akan merasa tidak ada bedanya orang yang rajin denga yang malas, sehigga timbullah dalam dirinya sifat tidak menyadari kesalahan dalam dirinya yang telah dilakukannya, sehingga perbuatan itu akan berulang ulang kali dilakukannya, karena ia mengganggap perbutan tersebut adalah sesuatu yang biasa. Begitupun anak yang melakukan sesuatu yang benar, ketika mereka tidak diberikan suatu *reward* maka mereka merasa perbuatan yang dilakukannya tidak di nilai positif sehingga anak yang demikian akan malas melakuakan sesuatu yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.
2. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis.
3. Hasil belajar kelompok siswa memiliki hasil belajar yang rendah dengan menggunakan *reward* dan *Punishment* lebih tinggi dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan *reward* dan *punishment* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Ulakan Tapakis..

B. Implikasi

Berdasarkana pembahasan dan kesimpulan dapat dilihat bahwa pembelajaran PAI menggunakan *Reward* dan *Punishment* dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari pada pembelajaran yang tampa adanya *Reward* dan *Punishment* . startegi ini memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar, ketika motivasi siswa sudah bagus maka akan berdampak kepada hasil yang akan diperoleh setelah melakukan pembelajan. *Reward* dan *Punishment* memberikan motivasi kepada siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran bukan hal yang dilakuakn oleh guru saja tetapi guru dan siswa, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk tidak pelit memberikan suatu *Reward* dalam pembelajaran ketika siswa melakukan sesuatu yang baik atau suatu yang benar. Begitujuga guru harus mampu memberikan *Punishment* kepada siswa yang melakukan kesalahan dengan tujuan memberikan pelajaran bagi siswa bahwa pentingnya suatu pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan aplikasi yang telah diuraikan sebelumnya , maka dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI pada sekolah yang dipimpin, karena pentingnya suatu *Reward* dan *Punishment* dalam pendidikan sebagai bentuk sikap kita sebagai pendidik terhadap prilaku siswa dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

   Reward dan *Punishment* yang diterapkan oleh peneliti akan dapat menjadi salah satu alternatif yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa oleh Guru PAI di SMPN 1 Ulakan Tapakis dan hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam pembelajaran tersebut.

3. Bagi Siswa

Penggunaan *Reward* dan *Punishment* dam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar, karena dengan adanya *Reward* dan *Punishment* akan meningkatkan motivasi siswa, sehingga dengan motivasi akan membawa kepada hasil belajar yang memuaskan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ag. Soejono, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum,* Bandung: CV.Ilmu.

Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2008, *Manajemen Syariah, Sebuah Kajian Historis Dan Ketemporer,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Amir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional).

Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam,Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Asma Hasan Fahmi, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Bulan Bintang .

Asri Budiningsih, ,2005, *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta.

Dapartemen Agama RI,1998, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Surabaya: al-Hidayah

Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* Jakarta: Pena Qur'an.

Departemen Agama, 1992, *Alquran dan Terjemah* ,Semarang : CV. Asy – Syifa

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dumyati Mahmud. 1998. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Terapan*. Yogyakarta : BPFE.

Esti, Sri.1989. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo.

Hadani Nawawi, 1991,*Pendidikan Dalam Islam,* Surabaya : Al-Ikhlas.

Hadari Nawawi. 2005. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Haidar Putra Daulay, 2004, *Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

John M. Echols dan Hasan Shadily,1996, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia.

Khodijah, Nyanyu,2014, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Pers

M. Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahfudh Shalahuddin, dkk. 1987,*Metodologi Pendidikan Agama* Surabaya: Bina Ilmu.

Makmun, Abin Syamsudin. 1996. *Psikologi Pendidikan.* Bandung : Rosdakarya.

Maunah Binti, 2009,*Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Yogyakarta : Teras.

mir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional.

Mochsin, 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Amanah Pustaka.

Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhibin Syah, 2009, *Psikologi Belajar,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.

Nasution. 1982, *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.

Noor , Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah,* Jakarta: Prenadamedia Group , cet. 1 ed. Pertama

Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. (Jakarta : PPLPTK Depdikbud).

Punaji Setyosari, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta:PrenadamediaGroup.

Salim, Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Pendidikan Islam.* Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Sanjaya, Wina, 2008, *kurikulum dan Pembelajran,* Jakarta

Sardiman AM. 2002 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sardiman, A,M, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali

Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soejono, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* Bandung : Ilmu Baharist.

Sudjana, 2002, *Metode statistik,* Bandung: Tarsito

Sugiyono, 2010,*Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitati dan R&D*, Bandung: Alvabeta Cv

Sugiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfa Beta.

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata,2015, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.26.

Sumiati dan asra, 2008, *Metode Pembelajaran* , Bandung: CV. Wacana Prima

Sumidjo,Wahjo.1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Surachmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Sutrisno Hadi. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.

Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II). Gorontalo: Nurul Jannah.

Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*: *Kompetensi dan Praktik*, Yogyakarta: Nuha Letera.